

PENDEKATAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN NAHWU

PERSPEKTIF JOHN HURLEY FLAVELL

(Studi Analisis Buku Membuat Nahwu Hidup)



Disusun Oleh:

Mamat Rachmat

22204022011

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mamat Rachmat

Nim : 22204022011

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Desember 2025

Yang menyatakan



Mamat Rachmat
22204022011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mamat Rachmat

Nim : 22204022011

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2025

Yang menyatakan



Mamat Rachmat
22204022011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3962/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENDEKATAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN NAHWU
PERSPEKTIF JOHN HURLEY FLAVELL (STUDI ANALISIS BUKU MEMBUAT
NAHWU HIDUP)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAMAT RACHMAT, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204022011
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhajir, S.Pd.I, M.SI
SIGNED

Valid ID: 6957688ed5304



Penguji I

Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6943ee18e7beb



Penguji II

Dr. Rohmatun Lukluk Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 69575ce140d3f



Yogyakarta, 17 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 695effbc36756

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **PENDEKATAN METAKOGNITIF DALAM
PEMBELAJARAN NAHWU PERSPEKTIF JOHN HURLEY FLAVELL
(STUDI ANALISIS BUKU MEMBUAT NAHWU HIDUP)**

Nama : Mamat Rachmat
NIM : 22204022011
Prodi : PBA
Konsentrasi : PBA

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Muhajir, S.Pd., M.Si.

Penguji I : Dr. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

Penguji II : Dr. Rohmatun Lukluk Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I. (

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Desember 2025

Waktu : 09.00-10.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 92/A-

IPK : 3.76

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENDEKATAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN NAHWU PERSPEKTIF
JOHN HURLEY FLAVELL (ANALISIS BUKU MEMBUAT NAHWU HIDUP)

Yang ditulis oleh :

Nama : Mamat Rachmat
Nim : 22204022011
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalāmu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 30 November 2025
Pembimbing



Dr. Muhajir, S.Pd.I., M.SI
NIP. 19810814 000000 1 302

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk :

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



MOTTO

الحياة تستمر، بك أو بغيرك¹



¹ Berawal dari salah satu nasihat KH. Bahauddin Nursalim atau yang lebih dikenal dengan Gus Baha dalam sebuah pengajiannya, bahwa jangan pernah merasa paling penting kemudia berpikir jika saya tidak ada nanti bagaimana. Ingat, kita pernah ditinggalkan oleh manusia terbaik di alam semesta yaitu Rosulullah SAW, para sahabat, para ulama dan orang-orang sholih lainnya. Namun nyatanya agama ini (Islam) tetap ada dan dijaga oleh Allah SWT. Dari situ penulis mengambil sebuah kesimpulan dan menanamkannya dalam hidup bahwa kehidupan akan tetap berlanjut, denganmu atau tanpamu.

ABSTRAK

Mamat Rachmat, 22204022011 Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran Nahwu Perspektif John Hurley Flavell (Studi Analisis Buku Membuat Nahwu Hidup). *Tesis: Yogyakarta. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025*

Buku yang berjudul membuat nahwu hidup yang diterbitkan oleh PT Mafy Media Literasi Indonesia pada juli 2025 lahir dari keprihatinan dan semangat untuk menjadikan pembelajaran nahwu lebih bermakna dan membumi dalam kehidupan para pelajar. Selama ini ilmu nahwu sering dipersepsikan sesuatu yang sulit dan hanya untuk orang-orang yang kuat hafalannya. Padahal ilmu ini merupakan pintu utama untuk menyelami struktur bahasa Arab yang kekayaan maknanya sangat dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi materi buku membuat nahwu hidup terbitan PT Mafy ditinjau dari perspektif pendekatan metakognitif John Hurley Flavell.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun data primer dalam penelitian ini merupakan buku membuat nahwu hidup terbitan PT Mafy tahun 2025 dan karya ilmiah John Hurley Flavell tentang metakognitif. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah, buku, serta dokumen yang berkaitan dengan pendekatan metakognitif John Hurley Flavell. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mereview sejumlah literatur. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi materi pada buku membuat nahwu hidup yang ditulis oleh Muhammad Ikram dkk ditinjau dari dua komponen yaitu pengetahuan metakognitif. Pertama, individu menunjukkan upaya membangun kesadaran siswa terhadap kondisi internalnya sendiri sebagai pembelajar. Kedua, tugas, sangat kuat dalam membangun pemahaman tentang hakikat tugas belajar nahwu. Ketiga, strategi, secara jelas menawarkan dan memodelkan berbagai strategi belajar nahwu. Komponen kedua adalah regulasi metakognitif. Pertama, praktik perencanaan melalui: penyusunan lagu berdasarkan kaidah tertentu, desain *pop-up* sesuai struktur kalimat, penyesuaian metode dengan tujuan pembelajaran. Kedua, pemantauan yaitu pengamatan guru terhadap antusiasme siswa, refleksi kelas secara umum. Ketiga, lebih menilai efektivitas pembelajaran, bukan kesadaran siswa terhadap hasil belajarnya sendiri. Namun dari semua itu masih banyak yang perlu dikembangkan lagi sehingga proses metakognitif mencapai pengalaman yang maksimal.

Kata kunci: Buku Teks, Nahwu, Metakognitif John Hurley Flavell

الملخص

مامات رحمت، 22204022011، المدخل المعرفي في تعلم النحو عند جون هيرلي فلافيل (دراسة تحليلية لكتاب تكوين النحو الحي). الرسالة الأكاديمية: يوجياكارتا. بقسم الماجستير في تعليم اللغة العربية، كلية العلوم التربوية وتأهيل المعلمين، جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية، 2025.

ظهر الكتاب تحت العنوان تكوين النحو الحي الذي طبعه مافي من القلق و الحزن و الحرص لتكوين النحو ذي فائدة عند الطلاب. حتى الآن نظر الطلاب أن النحو هو مادة الصعبة لوجرد الحفظ. مع أنه باب لاستكشاف بنية اللغة العربية التي تتمتع بثراء عميق في المعنى. يهدف هذا البحث إلى معرفة بنية مادة الكتاب. نظرا من المدخل المعرفي لجون هيرلي فلافيل

تعتمد طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث على البحث المكتبي بالمدخل الوصفي النوعي. البيانات الأساسية في هذا لبحث هي الكتاب تكوين النحو الحي الذي طبعه مافي سنة 2025 والعمل العلمي لجون هيرلي فلافيل حول المعرفة. أما المصادر الثانوية في هذا البحث من مقالات علمية وكتب ووثائق تتعلق بجون هيرلي فلافيل المعرفي. تعتمد تقنية جمع البيانات في هذا البحث على أسلوب التوثيق الذي يتم تنفيذه من خلال قراءة وتسجيل ومراجعة عدد من الأدبيات. تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذا البحث تحليل المحتوى،

يظهر نتائج هذا البحث أن بناء المادة في كتاب "إحياء النحو" الذي كتبه محمد إكرام وآخرون نظرا من مكونين. أولاً، يُظهر الفرد جهوداً لبناء وعي الطالب بحالته الداخلية كمتعلم. ثانياً، الواجبات. تعد وسيلة فعالة للغاية في بناء فهم واجبات التعلم في النحو. ثالثاً، الاستراتيجية. تقدم بوضوح نماذج واستراتيجيات تعلم متنوعة. المكون الثاني هو التنظيم المعرفي. أولاً، التخطيط من خلال: تأليف الأغاني بناءً على قواعد معينة، وتصميم النوافذ المنبثقة وفقاً لبنية الجملة، وتكييف الأساليب مع أهداف التعلم. ثانياً، المراقبة، ملاحظة المعلم لحماس الطلاب، والتأمل العام في الفصل. ثالثاً، التقييم. قم بتقييم فعالية تعلم، وليس وعي الطلاب بنتائج تعلمهم الخاصة. ولكن، لا يزال هناك الكثير مما يجب تطويره حتى تحقق عملية ما وراء المعرفة أقصى قدر من الخبرة.

الكلمات المفتاحية: كتاب مدرسي، النحو، المعرفة، جون هيرلي فلافيل

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun 1987, nomor : 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

- مَدَّ madda

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْءٌ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، الرحمن الرحيم، مالك يوم الدين، لا عزَّ إلا في طاعته، ولا سعادة إلا في رضاه، ولا نعيم إلا في ذكره، الذي إذا أطيع شكر، وإذا عُصي تاب وغفر، والذي إذا دُعي أجاب، وإذا استُعِيدَ به أعاد.

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصبه أجمعين.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبد الله ورسوله، صلى الله عليه وسلم تسليماً كثيراً.

أما بعد

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendekatan Metakognitif dalam Pembelajaran Materi Nahwu Perspektif John Hurley Flavell”. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dipenuhi dengan nuansa keislaman. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag. M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Nasiruddin, M.S.I., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Muhajir, S.Pd.I., M.S.I. sebagai pembimbing tesis bahkan skripsi yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan peneliti dalam studi, serta telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Disamping itu, selaku dosen penasihat akademik yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini, pun meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah sabar membimbing peneliti selama ini.
7. Istri tercinta, Firstiyana Ramadlon yang selalu mendengarkan keluh kesah kuliah dan pekerjaan.
8. Orangtua yang selalu mendoakan tanpa henti dan tanpa harus diminta,
9. Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al Fath Romo Kiai Raden Zein Zanahar dan Nyai Umi Fatimah. Terima kasih atas segala kepercayaan dan kesempatannya.
10. Teman-teman seperjuangan khidmat di Pondok Pesantren Modern Al Fath dan MTs Plus Al Fath, bahkan sekarang telah berdiri lembaga baru MA Unggulan Al Fath yang berfokus pada kajian Islam, terima kasih telah memberikan fleksibilitas antara jam mengajar dan kuliah.
11. Teman-teman seperjuangan, MPBA angkatan 2023 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya kelas B, yang selalu mengingatkan jam kuliah, memberikan keleluasan memilih waktu jika dosen ingin mengubah waktu, dan tak kalah penting selalu semangat dan membersamai peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari semua pihak.

Klaten, 30 November 2025

Yang menyatakan



Mamat Rachmat

NIM:22204022011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	III
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	IV
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	V
NOTA DINAS PEMBIMBING	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
MOTTO	VIII
ABSTRAK	IX
الملخص	X
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	XI
KATA PENGANTAR	XX
DAFTAR ISI	XXIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	17
BAB II METODE PENELITIAN	55
A. Jenis penelitian	55
B. Sumber Data Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	57
D. Teknik Analisis Data	58
E. Validitas dan Keabsahan Data	59
BAB III PROFIL JOHN HURLEY FLAVELL DAN MEMBUAT NAHWU HIDU	61
A. Biografi John Hurley Flavell	61
B. Pengembangan Model Metakognitif	62
C. Karya Ilmiah John Hurley Flavell	66
D. Membuat Nahwu Hidup	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Pengetahuan Metakognitif Flavell dalam Buku Membuat Nahwu Hidup	73
Rekap Pengetahuan Metakognitif	80
B. Regulasi Metakognitif Flavell dalam Buku Membuat Nahwu Hidup	81

C. Kelebihan dan Keterbatasan Buku Membuat Nahwu Hidup Perspektif John Hurlry Flavell.....	86
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
C. Kata Penutup.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR TABEL

Table 1 Identitas Buku Membuat Nahwu Hidup	68
Table 2 Komponen Buku Membuat Nahwu Hidup	69
Table 3 Analisis Buku Tinjauan Pengetahuan Metakognitif	78
Table 4 Rekap Analisis Buku	80
Table 5 Analisis Tinjauan Regulasi Metakognitif	84
Table 6 Rekap Analisis Regulasi Metognitif	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Faktanya mempelajari bahasa Arab tidak cukup menguasai empat keterampilan saja, yaitu keterampilan berbicara (*kalām*), mendengar (*istima'*), menulis (*kitābah*) dan membaca (*qirā'ah*).² Namun ada unsur lain yang tidak boleh luput dari perhatian, yaitu unsur gramatikal. Mayoritas pelajar bahasa Arab mengalami kesulitan tersandung kaidah bahasa, seolah-olah nahwu merupakan problem dalam menguasai bahasa Arab, padahal Ibnu Burdah menganalogikan bahasa seperti sebuah bangunan, dimana kosakata (*mufrodāt*) diibaratkan sebagai batu bata sedangkan nahwu berperan sebagai semen untuk merekatkan dan memperkuat satu sama lain.³ Semakin banyak batu bata yang dimiliki semakin besar peluang untuk membangun sebuah bangunan yang lebih besar, namun perlu diingat bahwa harus ada unsur semen untuk memperkokohnya sehingga bangunan tidak mudah roboh.

Pada awal kemunculannya ilmu nahwu bertujuan untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan berbahasa baik segi ucapan dan tulisan seiring dengan meluasnya ajaran Islam ke berbagai daerah '*ajam* (non-Arab). Mualif menjelaskan bahwa mempelajari ilmu Nahwu memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: (1) untuk mengoreksi dan menulis kalimat bahasa Arab dengan benar; (2) agar selalu melakukan analisis dan penjelasan lebih dalam mengenai bahasa Arab; (3) membantu pemahaman dalam menyampaikan ucapan atau kalimat dalam bahasa Arab secara tepat; (4) memberikan pengaruh positif terhadap pikiran, sekaligus memberikan warna pada perasaan serta mengoptimalkan pengetahuan dalam bidang bahasa; (5) menggunakan ilmu tata bahasa Arab dalam berbagai kondisi dan

² Arif Rahman Hakim, "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20," *Al-Maqoyis* 1, no. 1 (2013).

³ Ibnu Burdah, "*Obat Galau Milenial Pecinta Bahasa Arab*" (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019) Hal. 1

situasi berbahasa. Dengan demikian, mempelajari Nahwu memiliki fungsi yang sangat strategis dan terhindar dari kesalahan linguistik yang bisa membuat lawan bicara salah paham.⁴

Namun pada perkembangannya ilmu nahwu menjadi disiplin ilmu yang mandiri yang dipengaruhi filsafat Yunani sehingga ilmu ini rumit dan berbelit-belit.⁵ Sebagaimana dinyatakan oleh An-Naqah dan Thu'aimah, kaidah bahasa Arab mencakup bidang yang dipenuhi ketidakjelasan dan kesulitan dalam pembelajaran bahasa secara umum. Tidak hanya pembelajar non-Arab yang menghadapi masalah ini, tetapi juga penutur asli bahasa Arab menghadapi masalah ini. Banyak pakar pembelajaran bahasa Arab mengatakan bahwa masalah ini disebabkan oleh kaidah bahasa Arab yang sangat kompleks, bervariasi, dan didasarkan pada dasar-dasar filsafat dan logika.⁶

Berbeda dengan Tamam yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dari segi sosiolinguistik, bahasa merupakan sebuah kesepakatan antar penuturnya yang telah diterima dan digunakan sekian lama. Hasil kesepakatan inilah para ahli nahwu (*nuhhāt*) berusaha untuk mendeskripsikan kesepakatan-kesepakatan tersebut menjadi sebuah kaidah-kaidah.⁷ Ilmu nahwu merupakan undang-undang yang lahir dari tuntutan sejarah, sesuatu yang tidak diperlukan pada zaman pra-Islam. Pada masa jahiliyah, mereka berbicara melalui naluri yang menjadi tabiat mereka sejak lahir. Mereka mengungkapkan segala urusan tanpa perlu berpikir kaidah-kaidah bahasa yang harus dipatuhi. Kaidah mereka ialah bakat mereka sejak lahir. Pendidik mereka adalah lingkungan dimana mereka hidup.⁸

⁴ Mualif, A. (2019). Metodologi pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa Arab. AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam), 1(1), 26-36.

⁵ Ana Wahyuning Sari, "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016," *Lisanul Arab : Journal of Arabic Learning And Teaching* 6, no. 1 (2017): 16–20.

⁶ Fuad Munajat, "Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional," *Arabia* 7, no. 1 (2015).

⁷ Mochamad Muizzuddin, "Aktualisasi Penggunaan Metode Dan Pengembangan Materi Nahwu Di Pondok Pesantren Salafi Al-Fathaniyyah Serang," *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2021): 1.

⁸ Kaserun AS. Rahman, "*Kamus Nahwu Shorof: Komparatif, Aplikatif, Abjadi, Modern*" (Surabaya: Pustaka Progresif). Hal. X

Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia membutuhkan bahasa Arab untuk menggunakan teks utama umat Islam, seperti Alqur'an dan Hadits, serta teks skunder seperti fiqh, aqidah, akhlak, dan bidang ilmu lainnya. Oleh karena itu, untuk membaca dan memahaminya, seseorang harus menguasai ilmu nahwu dan *ṣaraf* serta *mufrodāt* untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang isi teks. Ini tampaknya sesuai dengan pernyataan yang digunakan oleh orang Barat yang mengatakan bahwa "Orang Eropa, dengan membaca, dapat memahami teks tetapi orang Arab harus memahami terlebih dahulu baru dapat membaca teks dengan benar."⁹

Di Indonesia, ilmu nahwu sudah mulai diajarkan sejak sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi, bahkan menghafalkan *ṣaraf* sejak sekolah dasar namun diajarkannya sejak dini belum menjamin peserta didik yang mempelajarinya mampu menguasai bahasa Arab. Diantara penyebab yang menyumbang ialah pembelajaran yang kurang memantik peserta didik untuk berpikir atau pendidik terlalu menjadi pusat pembelajaran, materi nahwu terkesan monoton, membosankan, tulisan terlalu kecil, tanpa ilustrasi gambar ataupun warna dan kurang menarik sehingga menurunkan minat belajar peserta didik.¹⁰ Di pesantren, nahwu merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sejak tingkat pemula (*ūla*) hingga tingkat tinggi (*ūlya*) dengan kitab yang berbeda disetiap tingkatannya, seperti kitab *al-Ājurrūmiyah* hingga *alfiyah ibni malik*. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan tradisional dengan menggunakan sistem penerjemahan atau yang disebut dengan metode tarjamah klasik arab *pegon*.¹¹ Pembelajaran nahwu mayoritas masih menggunakan pendekatan konvensional dan peserta didik masih

⁹ Taufiq Burj “ *Musykilaat Ta’lim Lughoh Al Arabiyah Lighoiri Nathiqiina biha*” 1980. Riyad : Imadat Syu’un al- Maktabat, Kairo: Dar al-Ma’arif.

¹⁰ Zakiyah Arifa and Dewi Chamidah, “Pengembangan Bahan Ajar Qowaid Bahasa Arab Berbasis Mind Map Untuk Tingkat Perguruan Tinggi,” *El-Qudwah* 11, no. 1 (2019): 1–14.

¹¹ Siti Lum’atul Mawaddah, “Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Di Era Modern,” *maharaat: Jurnal pendidikan bahasa arab* 4, no. 2 (2022): 102–119.

menjadi objek penerima informasi, kurangnya pengalaman, dan guru sebagai pengendali penuh.¹²

Pembelajaran nahwu bagi orang yang bukan berasal dari Arab memang mendapat perhatian yang serius dan teratur sehingga berbagai upaya telah dilakukan oleh para ahli untuk terus meningkatkan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran nahwu. Upaya yang serius ini, misalnya, dilakukan melalui penggunaan materi pembelajaran yang dinilai cukup efektif. Materi pembelajaran ini dapat membantu orang yang bukan berbahasa Arab memahami aturan tata bahasa Arab dengan lebih mudah. Nurzakiah menjelaskan bahwa kitab Al-Muyassar fi "Ilmi An-Nahwi" adalah sumber pembelajaran ilmu nahwu di kelas X A MA Pesantren PERSIS 109 Kujang Ciamis. Al-qiyâsiyyah, metode deduktif, digunakan. Selain itu, juga digunakan bersama dengan tanya jawab, ceramah, latihan, penugasan, dan mencari dalam Alquran.¹³

Membuat nahwu hidup merupakan sebuah buku yang ditulis Muhammad Ikram Firda menjadi salah satu sumbangsih ilmu pengetahuan agar pelajar mampu mempelajari lebih bermakna. Buku ini ditulis dengan harapan mampu menjadi jembatan untuk pelajar yang sedang atau ingin memulai mempelajari nahwu. Ikram berusaha menghadirkan nahwu yang lebih ramah terhadap murid dan mencapai sisi emosional murid dan menjadikan ruang kelas lebih hidup dan penuh interaksi.¹⁴

Para pakar non-Arab dan penutur Arab telah menyumbangkan berbagai ide, kritik, strategi pengajaran dan pembelajaran nahwu agar mudah dipahami oleh para peserta didik, baik dalam bentuk teori dan aplikasi, dalam bentuk buku atau artikel, merupakan salah satu langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik. Di Indonesia akhir-akhir ini banyak inovasi penulisan buku ajar yang

¹² Ihin Solihin, "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung," *jurnal al-Tsaqafa* 14 (2017): 372.

¹³ Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurrohman, R. (2022). *Pembelajaran Nahwu dengan Metode Deduktif dan Induktif. Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 23-32.

¹⁴ Muhammad Ikram Firda, "Membuat Nahwu Hidup: Strategi Kreatif Mengajar Bahasa Arab Untuk Generasi Baru" (Solok:Mafy Media Literasi Indonesia, 2025). Hal. 1.

husus untuk menguasai ilmu kaidah seperti nahwu dan shorof. Diantaranya adalah Amsilati, Al Bidayah, al Miftah Lil ‘Ulum, pangeran Nahwu, Nahwu, nahwu idola dan masih banyak lainnya dengan harapan mampu menjadi jembatan untuk membaca kitab kuning. Rida mengatakan bahwa salah satu langkah pertama untuk meningkatkan kualitas belajar adalah dengan merancang bahan ajar yang memudahkan peserta didik belajar, dengan bahan ajar yang relevan mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Dalam penyusunan materi ajar seyogyanya menggunakan pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Penggunaan pendekatan seperti konstruktivisme dan metakognitif dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu pilihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹⁶ Dengan pendekatan tersebut peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual mereka.

Para ahli di bidang pendidikan dan psikologi mengemukakan hasil penelitiannya terkait keterampilan di abad ke-21 yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, metakognitif dan motivasi.¹⁷ Fardan mengutip pernyataan dari Ali Mudlofir yang menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan untuk menyediakan bahan ajar (materi) yang terdiri dari berbagai materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurutnya, pendidik juga harus

¹⁵ Rida Nelviani Lubis, Asrin Lubis, and Asmin Asmin, “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Pendekatan Metakognitif Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self-Confidence Matematis Siswa,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2022): 27–38.

¹⁶ Lestari, Endang Sri. "Model Pembelajaran Konstruktivis Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Basicedu* 6.2 (2022): 2647-2653.

¹⁷ Maharani Gultom and Dini Hariyati Adam, “Peningkatan Kemampuan Metakognitif Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Problem Based Learning Di MTs Negeri 1 Rantauprapat,” *Jurnal Jeumpa* 5, no. 2 (2018): 106–111.

mempertimbangkan karakteristik dan keadaan lingkungan siswa saat memilih bahan ajar yang tepat.¹⁸

Salah satu pendekatan yang bisa merangsang untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik adalah pendekatan metakognitif yang diperkenalkan pertama kali oleh John Hurley Flavell pada tahun 1976. Menurut Flavell metakognisi atau metakesadaran adalah berpikir tentang berpikir (*thinking about thinking*), yaitu kesadaran, pemahaman, dan kontrol individu terhadap proses kognitif atau cara berpikirnya sendiri. Pendekatan metakognisi berorientasi kepada pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis terus dilatih hingga mencapai kemandirian dalam belajar.¹⁹

Pendekatan metakognitif mencakup pemikiran atau pengetahuan tentang perencanaan, melacak bagaimana sesuatu dipelajari, dan menilai dan mengevaluasi apa yang dipelajari.²⁰ Hacker membagi metakognisi menjadi tiga jenis pemikiran, yaitu (1) pengetahuan metakognitif (apa yang diketahui orang tentang pengetahuan); (2) pengalaman metakognitif (keadaan kognitif atau afektif saat ini), (3) keterampilan metakognitif (apa yang sedang dilakukan saat ini).²¹

Hakikatnya setiap individu mempunyai tingkat kemampuan yang bernama *prior knowledge*, atau pengetahuan awal yang diperoleh oleh intuisi, kemampuan matematis, serta kemampuan reflektif yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran setiap individunya dengan kemampuan

¹⁸ Fardan Abdillah. M and Azizul Hakim, "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Praktis Bagi Siswa Muslim Di Papua Barat," *Al-Mashadir* 1, no. 1 (2021): 15–29

¹⁹ Ryan Nizar Zulfikar, "Analisis Strategi Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika," *Jurnal Ilmiah Iqro* 13, no. 1 (2019): 64–71.

²⁰ Rifda Hanief, "Pendekatan Metakognitif Untuk Keterampilan Membaca Bahasa Arab," *Ta'limi / Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 1, no. 2 (2022): 151–164.

²¹ Warni Makmur, Aloysius Duran Corebima, and Abdul Gofur, "Hubungan Antara Keterampilan Metakognitif Dan Retensi Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning," *jurnal pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan* 4, no. 7 (2019): 892–896.

berbeda-beda.²² Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran, *prior knowledge* harus dikelola dengan baik saat mempelajari atau memecahkan permasalahan yang baru dihadapi. Pengelolaan ini yang dikenal dengan kemampuan metakognitif.

Apabila peserta didik mampu berpikir tentang proses berpikir yang dimilikinya, mengidentifikasi strategi belajar yang baik dan secara sadar memusatkan perhatian belajarnya. Maka kemampuan dalam menghadapi masalah dalam proses belajar akan tercapai.²³ Melalui pendekatan ini peserta didik diajak untuk berpikir dan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam pembelajaran bagaimana mengatasinya.²⁴

Hasil dari pembelajaran nahwu adalah siswa dapat memahami dan mengidentifikasi letak kata-kata dalam bahasa Arab. Peserta didik juga diharapkan dapat membuat kalimat dalam bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada banyak tantangan dalam belajar bahasa asing khususnya bahasa Arab. Namun, tantangan tersebut dapat dikurangi jika peserta didik memiliki dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar bahasa asing, salah satunya adalah belajar bahasa Arab.²⁵

Pembelajaran kaidah nahwu bagi penutur non-Arab memerlukan kemampuan kognitif dan nalar yang baik, karena mempelajari nahwu membutuhkan logika. Oleh karena itu, pembelajarannya harus dilakukan dengan cara yang dapat memenuhi perbedaan latar belakang bahasa dan pola pikir peserta didik. Pendekatan yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pemahaman konsep - konsep baru. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada

²² Putri Dwi Pertiwi, Heni Pujiastuti, and Maman Fathurohman, "Implementasi Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7904–7918.

²³ Itgo Hatchi et al., "Pendekatan Metakognitif dalam Proses Kemampuan High Order Thinking Skills Siswa," 2019, 415–428.

²⁴ Ichi Nurjanah Yanuarsih, "Penerapan Pendekatan Metakognitif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMPN 2 Palimanan," *Jurnal Educatio* 6, no. 2 (2020): 510–515.

²⁵ Anwar, M. S., Adama, H., Muassomah, M., & Opier, U. M. A. (2023). Pembelajaran Nahwu Dengan Lagu Di Madrasah Darul Hikmah Lombok. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4734>, 11(3), 134-140

penyebaran konsep - konsep, tetapi lebih pada bagaimana peserta didik memproses, mengorganisasi, dan mengaitkan konsep - konsep baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam pikirannya. Dengan harapan pembelajaran nahwu peserta didik tidak hanya memahami aturan bahasa tetapi juga memahami, menganalisis, dan menerapkannya dalam berbahasa

Pendekatan metakognitif digunakan untuk meningkatkan berbagai kemampuan matematis yang bermacam-macam, termasuk kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis, penalaran, pemahaman konsep, dan berpikir kritis.²⁶ Konsep pendekatan metakognitif sangatlah beragam. Flavell adalah orang pertama yang memperkenalkannya, kemudian disusul oleh Brown, Shraw, dan Dennison sebagai pengembangnya dengan tujuan yang masih sama yaitu memberikan kesadaran kepada peserta didik. Kesadaran tentang bagaimana cara belajar yang sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan untuk meraih keberhasilan, dan strategi belajar yang sesuai dengan keterampilan yang diinginkan.²⁷

Selain itu, dalam beberapa penelitian dikemukakan bahwa adanya keselarasan aspek pemecahan masalah dan aspek metakognisi. O'neil dan Brown menyampaikan bahwa dalam rangka membangun strategi pemecahan masalah, metakognisi mempunyai peran urgen sebagai proses berpikir seseorang tentang pikirannya sendiri dalam rangka membangun strategi tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh Usman Mulbar bahwa setiap fase dalam menyelesaikan masalah aspek metakognisi selalu terlibat dalam setiap fasenya.²⁸

Dari berbagai inovasi bahan ajar yang sudah dikemukakan diatas peneliti memilih untuk menganalisis buku Muhammad Ikram Firda yang berjudul

²⁶ Pertiwi, Pujiastuti, and Fathurohman, "Implementasi Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika : Systematic Literature Review."

²⁷ Hanief, "Pendekatan Metakognitif Untuk Keterampilan Membaca Bahasa Arab." Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies.

²⁸ Nur Rusliah, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Disertai Intruksi Metakognisi" (Yogyakarta:Deepublish, 2021) hal. 18

membuat nahwu hidup dengan alasan bahwa buku ini didalamnya memaparkan teori pembelajaran nahwu dengan menggabungkan dua pendekatan. Pada analisis ini peneliti akan menggunakan pendekatan metakognitif sebagai konstruksi analisisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dijabarkanlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana muatan metakognitif John Hurley Flavell pada buku membuat nahwu lebih hidup karya Muhammad Ikram Firda ?
2. Apa kelebihan dan kekurangan buku membuat nahwu hidup dilihat dari pendekatan metakognitif John Hurley Flavell ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan konsep dengan pendekatan metakognitif John Hurley Flavell.
 - b. Menyediakan rekomendasi untuk proses pembelajaran: Memberikan saran praktis dan berbasis data tentang bagaimana pendidik dapat merancang materi bahan ajar dengan pendekatan metakognitif untuk meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara teoritik
 - 1) Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebahasaan dan pendidikan, dengan memperoleh informasi tambahan dan hal-hal penting lainnya terkait dengan pengembangan materi bahan ajar nahwu.

2) Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian kepustakaan yang serupa dan lainnya, dan sedikit banyak akan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah baik dibidang kebahasaan maupun ilmu lainnya.

b. Secara praktik

1) Bagi pendidik

Memberikan wawasan baru dalam merancang materi nahwu dengan pendekatan metakognitif untuk meningkatkan kualitas mutu proses pembelajaran peserta didik

2) Bagi peserta didik

Pembelajaran dengan pendekatan metakognitif diharapkan mampu mendongkrak motivasi belajar peserta didik untuk menggunakan seluruh kognisi yang dimilikinya sehingga hasil belajarnya juga meningkat khususnya dalam memahami kaidah bahasa arab.

3) Bagi peneliti

Dengan adanya pembelajaran materi nahwu dengan pendekatan metakognitif akan lebih memudahkan seberapa layak produk ini digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas dari berbagai segi.

D. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat posisi penelitian, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya:

Pertama, Siti Zaenab menulis sebuah artikel yang berjudul *A Scientific Approach for Learning Nahwu* yang diterbitkan di *Journal Of Islamic Education*

And Pesantren.²⁹ Dalam tulisannya dijelaskan bahwa di SMA Darul Ulum Tiga Jombang masing banyak pendidik yang tidak membuat sebuah modul ajar dengan keterbatasan yang dimilikinya seperti keterbatasan kualifikasi, kesempatan, motivasi, minat, dan kendala-kendala yang lainnya, para guru sangat berat untuk menyusun modul pembelajaran. Padahal di dalam modul ajar memuat materi – materi dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul juga disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Setelah adanya pelatihan-pelatihan baik di sekolah atau di daerah namun sayangnya tidak dibuatkan modul ajar, sehingga dari sini penulis tergerak untuk mengembangkan sebuah modul ajar nahwu kelas X dengan pendekatan saintifik, dimana objek penelitiannya terdiri dari kelas eksperimen di kelas IPS 2 SMA Darul Ulum 3 Jombang dan kelas kontrol di kelas X IPA 1 SMA Darul Ulum 3 Jombang. Metode yang digunakan ialah reseach and development. Dari penelitian ini didapatkan sebuah hasil bahwa hasil uji coba kelayakan menunjukkan bahwa instrumen valid digunakan untuk penelitian dengan nilai pencapaian sangat baik yakni: ahli materi 82, 5 %, dan ahli praktisi 83,7 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran Nahwu dengan menggunakan pendekatan saintifik didapat nilai signifikansi = 0,200 dan 0,062 > 0,05 pada saat uji normalitas antara kelas kontrol dan kelas perlakuan. Sedangkan untuk hasil dari uji homogenitas didapat nilai signifikansi = 0,752 dan 0,569 > 0,05, dan pada uji-t didapatkan bahwa nilai Sig. (2- tailed) untuk pascates sebesar 0,030. Sig. (2-tailed) 0,030 < 5% maka hasil uji t adalah H0 ditolak. Jadi, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan modul pembelajaran nahwu dengan menggunakan Pendekatan saintifik dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku teks.

²⁹ Zaenab, S. (2021). A Scientific Approach for Nahwu Learning. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 1(1), 79-100.

Kedua, Faiq Ilham Rosyadi memuat dalam tesisnya yang berjudul *Muatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Aliyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020*.³⁰ penelitian ini dilatar belakangi bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 371 diantara negara-negara di dunia. Temuan ini dikemukakan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang secara konsisten menilai mutu pendidikan di dunia. Nilai rata-rata tersebut tergolong cukup rendah dimana aspek penilaiannya dilihat dari kemampuan peserta dalam bernalar, berargumentasi dan memecahkan masalah

Objek penelitian dalam tesis ini adalah buku teks bahasa Arab madrasah aliyah terbitan kementerian agama tahun 2020 ditinjau dari konstruksi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Dalam temuannya menunjukkan bahwa konstruksi materi pada buku teks bahasa Arab madrasah aliyah terbitan kementerian agama tahun 2020 menekankan peserta didik untuk proses menganalisis (C4) dalam berpikir tingkat tinggi. Level menganalisis terdiri dari proses membedakan, mengorganisasi dan mengatribusi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah proses analisis buku ajar dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library reseach*) dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian dan basis kontruksi yang digunakan untuk menganalisis buku bahan ajar.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “ *pendekatan metakognitif dalam keterampilan membaca bahasa arab*.”³¹ ditulis oleh Rifda Haniefa pada tahun 2022. Rifda Haniefa berangkat bahwa membaca mempunyai urgensi yang tinggi baik dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan manusia secara umum, kegiatan

³⁰ Faiq Ilham Rosyadi, Tesis “Muatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Aliyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020” (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2021) hal. 5

³¹ Haniefa, “Pendekatan Metakognitif Untuk Keterampilan Membaca Bahasa Arab.” Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies.

membaca ialah untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dengan media kata-kata. Begitu juga bahasa arab untuk tingkat MTs/MA sederajata atau diatasnya tidak hanya sebatas melafalkan lambang-lambang atau mengemukakan informasi yang tampak jelas kemudian membunyikan ulang tapi lebih jauh dari itu diarahkan untuk memahami informasi -informasi dan menemukan nilai-nilai yang ada di dalamnya sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran membaca hingga ke level memaknai dan menilai suatu bacaan membutuhkan pendekatan yang bisa menstimulus siswa untuk mampu berpikir dan mengidentifikasi kemampuan mereka selama proses pembelajaran.

Salah satu alternatif yang disodorkan Rifda Haniefa ialah pendekatan keterampilan metakognitif yang berhubungan dengan seseorang dengan kesadaran seseorang dalam proses berpikir/kognisinya. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah pendekatan metakognitif pada keterampilan membaca bahasa Arab dapat diimplementasikan dengan menggabungkan pendekatan metakognitif yang dikemukakan oleh Najmi Hayati, Titin Susilowati, *North Central Regional Education Laboratory* (NCREL) dan Pusat Perkembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Malaysia yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu Tahap proses sadar belajar, Tahap merencanakan belajar, serta Tahap monitoring dan refleksi belajar. Setiap tahap, peneliti menggunakan bantuan jurnal belajar metakognitif dan strategi tanya diri untuk memaksimalkan penggunaan pendekatan metakognitif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yaitu metakognitif, Hanifa menggunakan pendekatan metakognitif untuk keterampilan membaca. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan pendekatan metakognitif John Hurley Flavell sebagai alat untuk menganalisis buku.

Keempat, Khaerul Anwar menuliskan dalam sebuah tesisnya yang berjudul *Buku Al-Miftah Lil 'Ulum Perspektif Teori Abdullah Al-Gali*. Tulisan ini dilatarbelakangi bahwa banyak sekolah formal masih menghindari pelajaran bahasa Arab karena merasa sangat sulit untuk dipahami dikarenakan faktor pendidikan sebelumnya. Beda halnya dengan di lingkungan pesantren dimana bahasa Arab sudah menjadi konsumsi setiap harinya, bahkan kitab kuning sudah menjadi ciri khas pesantren. Namun memang tidak semua kalangan pelajar mampu membaca isi dari kitab kuning dikarenakan teks dari kitab kuning tidak memiliki harakat (*syakal*). Untuk bisa membacanya dibutuhkan kemampuan menguasai ilmu gramatikal yaitu nahwu, shorof dan balaghoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teori menyusun buku ajar bahasa Arab perspektif Teori Abdullah al-Gali.³²

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa buku al-Miftāh Lil 'Ulūm berdasarkan perspektif Teori Abdullah al-Gali, yaitu dari segi asas social-budaya, asas bahasa-pendidikan, dan asas psikologi, sudah bisa dikatakan sesuai dengan standar penyusunan buku ajar bahasa Arab, dan baik untuk dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada pembelajaran nahwu ṣarf bagi pembelajar non-Arab. Buku ini menggunakan metode deduktif yaitu metode yang menyajikan pengertian istilah dan penjelasan mengenai materi kemudian diakhiri dengan contoh. Buku

Persamaan dengan penelitian ini terletak metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan perbedaanya terletak pada objek

³² Khaerul Anwar, Tesis "*Buku Al-Miftah Lil 'Ulum Perspektif Teori Abdullah Al-Gali*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021) hal. 6

penelitian yaitu dan konstruksi analisis yang digunakan kendati ada persamaan dalam hal analisis dengan konstruksi pendekatan atau teori tertentu.

Kelima, Nuqty Faiziyah dkk memaparkan dalam sebuah tulisan yang berjudul *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau Dari Metakognisi Siswa* yang dimuat dalam sebuah jurnal Aksioma.³³ Tulisan ini dilatar belakangi bahwa Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu dasar yang harus dikuasai khususnya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 Siswa yang terlatih berpikir kritis mampu menghadapi masalah, menganalisis masalah serta menyelesaikan masalah tersebut dengan langkah- langkah yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan untuk melatih berpikir reflektif dan produktif yang melibatkan evaluasi bukti. Salah satu upaya untuk melihat bagaimana proses berpikir kritis siswa yaitu dengan melakukan pemecahan soal cerita matematika. Mengembangkan soal cerita dengan berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) dapat membantu siswa untuk meningkat kemampuan berpikir sebagai hasil penilaian proses belajar siswa. Selain itu, dengan mengembangkan masalah berbasis HOTS dapat membantu siswa dalam membiasakan dirinya untuk berlatih mengorganisaikan ide, mengekspresikan pendapat serta menciptakan proyek seiring digunakannya dalam penilaian internasional.³⁴

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa siswa dengan metakognisi tinggi dan sedang dalam memecahkan soal HOTS termasuk kedalam kemampuan berpikir kritis tinggi. Sedangkan siswa dengan metakognisi rendah, dalam memecahkan soal cerita HOTS proses berpikir kritisnya masih rendah dan kemampuan berpikir kritis

³³ Utami, R. (2020). تعليم النحر بمدخل التعلم التعاوني بأسلوب () بمعهد دار العلوم العصري بندا أتشييه. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(2), 181-195.

³⁴ Faiziyah, Nuqthy, and Bagus Legowo Priyambodho. "Analisis kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal HOTS ditinjau dari metakognisi siswa." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11.4 (2022): 2823-2835.

siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Sragen dalam memecahkan masalah matematika masih belum maksimal.

Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada penggunaan metakognisi sebagai konstruksi melihat objek kajian. Namun pendekatan metakognisi pada penelitian digunakan pada kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita berbasis HOTS. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan pendekatan metakognisi untuk menganalisis buku apakah sudah memenuhi kriteria metakognisi Flavell atau tidak.

Keenam, Atiyah dan Harun memaparkan dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Analisis Isi Buku Nahwu Titik Nol terhadap Peningkatan Minat Belajar Santri Manhalun Nabighin Medan*, tulisan ini dimuat dalam jurnal *Journal Education Reseach*. Penulisan ini dilatarbelakangi bahwa nahwu merupakan suatu alat untuk mempermudah belajar bahasa Arab. Melalui ilmu nahwu, diharapkan santri mampu memperbaiki susunan uslub-uslub bahasa Arab. Namun, di dalam pembelajaran terdapat sebuah permasalahan mengenai minat belajar santri. Dimana ada situasi santri yang antusias dan tidak antusias. Penggunaan buku ajar yang baik harus memicu antusias santri dalam belajar. Antusias belajar berkaitan dengan minat belajar yang merupakan kegiatan dimana siswa akan memperhatikan secara terus menerus dan merasa senang. Salah satu buku yang digunakan adalah *Buku Nahwu Titik Nol*. Namun perlu adanya tindakan analisis antara buku nahwu titik nol dengan kualitas minat belajar santri. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan perkembangan zaman.³⁵

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa buku *Nahwu Titik Nol* tersebut memenuhi kriteria buku ajar yang baik dari segi materi, segi seleksi, gradasi, dan presentasi. Selain itu, penelitian ini menghasilkan data bahwa minat belajar santri mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran menggunakan

³⁵ Hasanah, Atiyah, and Harun Al-Rasyid. "Analisis isi buku nahwu titik nol terhadap peningkatan minat belajar santri Manhalun Nabighin Medan." *Journal of Education Research* 4.3 (2023): 1272-1279.

bantuan materi yang detail dan cara mengajar guru didalam kelas yang membuat santri bersemangat mempelajari bahasa Arab dengan baik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah tindakan analisis terhadap bahan ajar nahwu, kendati buku yang digunakan berbeda. Perbedaan penelitian ini terletak pada standar objek yang dianalisis, jika penelitian ini menggunakan standar buku ajar menghasilkan minat belajar peserta didik, maka standar yang digunakan oleh peneliti pada buku bahan ajarnya adalah apakah buku tersebut mengajak peserta didik sadar atas tindakan apa yang sedang ia lakukan.

E. Kerangka Teori

1. Pendekatan

a. Pengertian Pendekatan

Istilah pendekatan (*al-Madkhol*), metode (*al-ṭharīqoh*), dan teknik (*al-uṣlūb*) memiliki hubungan hierarkis satu sama lain. Hubungan ini menunjukkan bahwa teknik merupakan hasil dari metode yang selalu konsisten dengan pendekatan.³⁶ Pendekatan dalam bahasa arab dikenal dengan *al-madkhol*, merupakan terdiri dari beberapa keyakinan tentang makna dan hakikat pembelajaran. Pendekatan bersifat aksiomatis atau filosofis dan berfokus pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yang tidak harus dibuktikan. Untuk lebih jelasnya, berikut diberikan contoh dari pendekatan *aural-oral* yang mengatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita ucapkan dan dengar, sedangkan tulisan hanya sebatas representasi dari ujaran. Menurut asumsi ini dan hubungannya dengan pembelajaran, kemampuan menyimak dan berbicara harus dipelajari sebelum kemampuan menulis dan membaca.³⁷ Sehingga perlu diingat bahwa mempelajari keterampilan berbicara lebih penting daripada menulis.

³⁶ Syamsuddin Asyrofi, “*Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*” (Yogyakarta:Ombak, 2016). Hal. 71

³⁷ Rosyid Abd Wahab, Ni'mah Mamlu'ah, “*Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*” (UIN-MALIKI PRESS: Malang, 2012). Hal. 33

Richard dan Rodgen menyatakan bahwa pendekatan pada dasarnya merupakan landasan teoretikal dan asumsi sebuah ilmu pengetahuan dan pembelajarannya. Ciri-ciri dari sebuah pendekatan secara umum ada tiga yang pertama bersifat aksiomatik, kedua lahir dari sejumlah asumsi, dan ketiga akan memunculkan berbagai metode.³⁸ Suherman menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan upaya yang dilalui pendidik dalam aktifitas pengajaran agar konsep yang disajikan kepada peserta didik mampu beradaptasi dengan peserta didik.³⁹ Sanjaya menambahkan bahwa pendekatan merupakan langkah pertama dalam membentuk suatu ide dan memandang sebuah problem.⁴⁰ Dari asumsi-asumsi pengajaran kebahasaan tersebut akan membentuk fondasi umum untuk sebuah pendekatan. Selanjutnya dari pendekatan ini akan memunculkan metode-metode sebagai manifestasi sebuah pendekatan.⁴¹

Nahwu-sharaf dibuat dan disusun untuk memastikan bahwa orang yang menggunakan bahasa Arab terhindar dari kesalahan dalam menulis dan berbicara dalam bahasa tersebut. Selain itu tujuan pembelajaran *qawā'id* (nahwu-sharaf) ini adalah untuk memperbaiki kalam dan membenarkan susunan kalimat. Oleh karena itu, pembelajaran *qawā'id* tidak terbatas pada tujuan pembelajaran *qawā'id* saja, tetapi juga untuk meningkatkan kemahiran berbicara dan menulis dalam bahasa Arab.⁴²

b. Jenis-jenis Pendekatan

³⁸ Andi Irma Sarjani et al., "Pendekatan Psikolinguistik Dan Faktor Psikologis Terhadap Pola Interaksii Dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Taiyou* 02, no. 01 (2003): 77–89.

³⁹ Syaifudin, "Pengaruh Pendekatan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita," *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2018): 1–10.

⁴⁰ M Bahtera, "Pendekatan Metakognitif Pada Pembelajaran Diferensial Di Kelas XII SMK SMTI Banda Aceh," *Jurnal Serambi PTK* VI, no. 1 (2019): 36–43.

⁴¹ Hamid M. Abdul, Baharuddin, Uril. Mustofa, Bisri. " *Pembelajaran Bahasa Arab. Pendekatan, Metode, Strategi, Media, Media.*" (UIN-MALIKI PRESS: Malang, 2008). Hal. 2

⁴² Nasiruddin, "Metode Pembelajaran Qawā'id (Nahwu-Sharaf) Dengan Pendekatan Integrated System," *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 102–114.

Seorang pendidik perlu memilih suatu pendekatan pembelajaran untuk mengatur jalannya kegiatan pembelajaran. Tiap pendekatan memiliki ciri, karakteristik, dan berbeda antara satu dengan yang lain. Pendekatan yang dipilih perlu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran.⁴³ Ada beberapa pendekatan utama yang bisa dipakai sebagai sudut pandang melihat hakikat bahasa dan pengajaran bahasa. Berikut beberapa pembahasan singkat tentang pendekatan:

1) Pendekatan empirik-behavioristik.

Teori empirisme dan behaviorisme yang dikemukakan oleh John Locke berdampak besar pada pendidikan. Bermula dari metodologi konvensional yang sering memprioritaskan hafalan dan kepatuhan doktrinal, sehingga membuatnya kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman mendalam dan perubahan perilaku peserta didik. Sementara behaviorisme menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, empirisme menekankan betapa pentingnya pembelajaran pengalaman dan bukti observasional sebagai dasar akuisisi pengetahuan. Sebagai alternatif, paradigma empirisme dan behaviorisme menawarkan pendekatan yang lebih layak. Belajar dalam aliran behavioristik, adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respons. Beberapa tokoh dalam aliran ini yaitu Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie dan Skinner.⁴⁴

Empirisme membantu siswa menghubungkan ajaran dengan aplikasi praktis dan dunia nyata. Sementara itu, behaviorisme

⁴³ Ukti Lutvaidah, "Pengaruh Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 3 (2016): 279–285.

⁴⁴ R Umi Baroroh, " *Arabic Active Learning Model - Model Belajar Bahasa Arab Efektif*." (Yogyakarta: Suka Press, 2018) hal. 18

berfungsi sebagai alat ampuh untuk mendorong perilaku positif yang beresonansi dengan nilai-nilai etika Islam.⁴⁵ Sintesis golongan empirisme berpendapat bahwa semua kemampuan manusia diperoleh dengan belajar dan manusia sejak lahir sudah dibekali dengan kemampuan belajar. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa manusia juga diperoleh melalui proses belajar. Sedangkan golongan behavioris menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu wujud tingkah laku manusia yang dinyatakan secara verbal atau dengan kata-kata. Pendekatan empirisme dalam pembelajaran Nahwu atau bahasa Arab mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti berbicara dengan teman sesuai dengan kaidah yang sedang dipelajari atau memperlajari kaidah nahwu yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Atau secara umum dalam pembelajaran bahasa behaviorisme melahirkan pendekatan yang bernama Audiolingual. Dimana peran pendidik sangat dominan karena dialah yang memilih bentuk stimulus, memberikan *reward* dan *funishment*.

2) Pendekatan rasional-kognitif.

Bagi kaum rasionalis manusia sudah dibekali kemampuan berbahasa dan belajar apa saja. Artinya kemampuan berbahasa manusia merupakan kemampuan yang terwaris. Pendekatan ini bertolak belakang pendekatan behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus eksternal pada setiap pembelajaran, kognitivisme menekankan bahwa pentingnya keaktifan belajar, peserta didiklah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran, lingkungan bukan penentu pertama dan terakhir hasil sebuah pembelajaran. Aliran kognitif berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses internal yang

⁴⁵ Ismail. Mardiah Astuti Al Ihwah, "Integrasi Pendekatan Empirisme Dan Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital," *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 (2024): 281.

mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.⁴⁶

Pembelajaran dengan pendekatan kognitif memfokuskan bagaimana proses mental siswa dalam memahami, mengingat, dan menerapkan informasi. Pendekatan ini sangat relevan untuk pembelajaran Nahwu untuk penutur non-Arab karena kaidah memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur dan fungsi bahasa selain hafalan. Penguasaan kaidah nahwu diharapkan menjadi lebih sistematis dan efektif dengan mengoptimalkan proses kognitif siswa, seperti penggunaan skema berpikir, pembuatan hubungan antar konsep, dan pengelompokan informasi.⁴⁷ Dalam pembelajaran pendekatan kognitif rasional dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, karena pada pendekatan lainnya lebih terfokus pada pengembangan karakter dari peserta didik. Secara mendasar, kognitif dan rasional memiliki keterkaitan yang erat, di mana kognitif mengacu pada proses berpikir dan pemahaman, sementara rasionalitas berkaitan dengan proses penalaran yang logis dan bijaksana.

Kemampuan kognitif rasional memungkinkan individu untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep dengan cermat berdasarkan informasi yang diberikan. Hal ini melibatkan penggunaan pengetahuan yang ada, analisis data, serta pertimbangan yang matang dalam merumuskan pemahaman yang logis dan rasional terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Terdapat keterkaitan antara ranah kognitif pemahaman dan pendekatan kognitif

⁴⁶ R Umi Baroroh, *Arabic Active Learning*.....,hal. 19

⁴⁷ Muhammad Zaky Fahmi Yuni Amalia, Wafiq Azizah Ashari, Syifa Wiri Tanaya, "Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Untuk Penutur Non-Arab," *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2025): 28.

rasional, yang mana ketika peserta didik kurang menguasai pemahaman dengan baik, maka peserta didik tidak dapat menerapkan aktivitas belajar yang berbasis kognitif rasional. Permasalahan ini pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan pemahaman kaidah-kaidah dasar Nahwu.⁴⁸

3) Pendekatan humanistik

Pendekatan ini sangat percaya faktor afektif dan emosional dalam proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran akan tercapai jika peserta didik memiliki sikap, minat, motivasi, dan sikap yang tinggi terhadap bahasa sasaran. Jika sikap-sikap tersebut tidak dimiliki oleh peserta didik maka pembelajaran bahasa tidak akan tercapai.⁴⁹

2. Metakognitif

a. Pengertian Metakognitif

Istilah metakognitif mulai dikenalkan oleh John Hurley Flavell pada tahun 1976 seorang ahli psikologi asal Amerika. Dalam bahasa Inggris, metakognisi berasal dari kata *metacognition* yang dirangkai dari dua kata yaitu meta dan kognisi. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti diatas, melebihi, dan setelah. Adapun metakognisi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau sesuatu untuk memahami dan memproses proses pemikiran mereka.⁵⁰ Atau secara sederhana dapat dikatakan metakognisi merupakan pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya sendiri dan pengaturan terhadap proses tersebut.

⁴⁸ Siti Niswatul Musthofiyah et al., “Pengaruh Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep-Konsep Dasar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Labschool UNESA 3,” *DIALEKTIKA* 4, no. 3 (2024): 151–164.

⁴⁹ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran*...., Hal 76-87

⁵⁰ Kuntjojo, “Metakognisi dan Keberhasilan Belajar Peserta Didik” diakses dari <https://ebekunt.wordpress.com/2009/04/12/metakognisi-dan-keberhasilan-belajar-peserta-didik/diakses> pada tanggal 12 Agustus 2024 pada pukul 11:45

Flavell menekankan bahwa metakognisi merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana manusia berpikir, belajar, dan memecahkan masalah, serta bagaimana kemampuan tersebut berkembang sepanjang masa anak-anak.⁵¹ Flavell menjelaskan bahwa metakognisi terdiri dari dua komponen utama: pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif adalah pertama, pengetahuan tentang diri (*person*) yaitu pemahaman tentang diri sendiri sebagai pemikir, dan pemahaman tentang akan keterbatasan dan kelebihan. Kedua, tugas (*Task*) yaitu pemahaman akan karakteristik tugas. Ketiga, strategi (*strategy*) yaitu pemahaman tentang strategi belajar yang tepat. Komponen kedua dalam metakognisi John Hurley Flavell adalah regulasi metakognitif yaitu kemampuan untuk mengatur proses berpikir seperti merencanakan (*Planning*), memantau (*Monitoring*), dan evaluasi (*Evaluating*).⁵²

Aktifitas metakognitif ialah usaha sadar yang dilakukan peserta didik untuk mengatur, mengontrol dan memeriksa proses berpikirnya sendiri.⁵³ Bransford dkk menyatakan bahwa metakognisi harus diintegrasikan dengan kurikulum dalam berbagai bidang studi karena metakognisi merupakan sebuah dialog antara peserta didik dengan apa yang dipelajarinya. Peserta didik mungkin saja tidak menyadari pentingnya pelajaran yang sedang dipelajari. Misalnya, peserta didik yang mempelajari bahasa, perlu bertanya kepada dirinya sendiri tentang tujuan mempelajari bahasa secara mendalam.⁵⁴

⁵¹ Flavell, J.H “ Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive – Development Inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906

⁵² Ibid. Hal 24

⁵³ Haniefa, “Pendekatan Metakognitif Untuk Keterampilan Membaca Bahasa Arab.” *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*

⁵⁴ Alivia Nadatul 'Aisyi, Tesis “Aspek Metakognisi Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Di Jember,” *Universitas Sebelas Maret* (Universitas Sebelas Maret, 2021). Hal. 24

Cristianti menjelaskan bahwa salah satu tujuan metakognitif ialah menumbuhkan kesadaran bertanya pada dirinya sendiri. Dengan pendekatan ini peserta didik diajak untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Pembelajaran dengan pendekatan ini lebih condong kepada peserta didik terlibat aktif sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik bukan lagi objek pasif di dalam kelas melainkan secara aktif mengontrol proses berpikir dan belajarnya.⁵⁵

Flavell mengatakan bahwa pengetahuan metakognitif sangat penting bagi peserta didik. Maksudnya adalah peserta didik yang belajar atas dasar kemauan sendiri ialah peserta didik mampu berpikir melalui pengetahuan umum tentang proses pembelajaran. Peserta didik seperti ini yang mempunyai kemampuan memikirkan pembelajaran mereka sebelumnya seperti teknik belajar dan memorisasi mana yang paling efektif untuk mereka mempelajari pelajaran tertentu.⁵⁶

Sedangkan menurut Isabella metakognisi merupakan sebuah pemikiran bahwa prestasi dapat ditingkatkan melalui proses kesadaran dan pemahaman yang lebih baik dari seseorang atas proses berpikirnya sendiri. Oleh sebab itu mengajarkan kesadaran diri merupakan basis dari pendekatan ini. Pendidik memiliki peran sebagai pembimbing dalam merencanakan, memantau dan mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri, sehingga peserta didik mampu mengetahui kesalahan-kesalahan dan menyadari hal tersebut.⁵⁷

Metakognitif telah mendapat perhatian selama 100 tahun lebih sejak Flavell memunculkannya pertama kali pada tahun 1970. Hayati

⁵⁵ Lestari, Nindiasari, and Fatah, "Penerapan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sma Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Kognitif."

⁵⁶ Alivia Nadatul 'Aisyi, Tesis "Aspek Metakognisi..... hal 27

⁵⁷ Maria Isabella Chrissanti and Djamilah Bondan Widjajanti, "Keefektifan Pendekatan Metakognitif Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Minat Belajar Matematika," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015): 51–62

memaparkan beberapa model metakognitif oleh para pengembangnya seperti Brown, Shraw dan Dennison. Flavell memaparkan model metakognitifnya yang disebut dengan “ *Model Of Cognition Monitoring*” yang lebih menekankan terhadap proses pemantauan kognitif dengan melalui empat kelas fenomena. Pertama, pengetahuan metakognitif. Kedua, pengalaman metakognitif atau regulasi metakognitif. Ketiga, pengetahuan dan tugas, dan keempat tindakan dan strategi.⁵⁸

Sedangkan Brown memaparkan modelnya yang lebih menekankan kepada kemahiran metakognitif yang berbeda dengan Flavell yang menekankan terhadap pengalaman. Apa yang dikatakan Brown tentang modelnya yaitu antara aktifitas kognitif seperti menyimak, memantau, merencanakan, dan meramalkan merupakan ciri dasar pemikiran yang efisien.⁵⁹

Shraw dan Dennison menyodorkan modelnya dengan dua bangunan metakognitifnya yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan kognisi ialah pengetahuan tentang apa yang diketahui pelajar tentang kognisinya. Sedang regulasi kognisi mempunyai lima komponen yaitu perencanaan, pemantauan, penilaian, strategi, dan strategi *debugging*.⁶⁰

b. Pendekatan Metakognitif

Kesadaran terhadap urgensinya belajar akan menumbuhkan semangat belajar dan keaktifan belajar sehingga peserta didik mampu mampu menentukan strategi dan gaya belajarnya sendiri dan mampu menentukan skala prioritas dalam belajarnya. Belajar adalah kegiatan yang

⁵⁸ Najmi Hayati, “Kemahiran Metakognitif Siswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Dalam Pelajaran Bahasa Arab,” in *Natiolanism, Community, Development Dan Ethnic Relations* (Malaysia, 2017).

⁵⁹ Ibid. Hal 26

⁶⁰ Indarini, Endang, Tri Sadono, and Maria Evangeli Onate. "Pengetahuan metakognitif untuk pendidik dan peserta didik." *Satya Widya* 29.1 (2013): 40-46.

dilakukan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Dan hal ini juga yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.⁶¹

Aktivitas atau proses pembelajaran tidak akan lepas dari sebuah pendekatan yang membuat prosesnya atau aktivitasnya mampu berjalan dengan baik, terarah, menyenangkan, dan orientasi hasil yang lebih baik. Bahtera dalam kutipannya mengatakan bahwa pendekatan merupakan langkah awal dalam membangun ide dalam memandang suatu masalah. Pendekatan dalam pembelajaran terdapat dua jenis. Pertama, pendekatan yang berpuat pada peserta didik. Kedua, pendekatan yang berpusat pada pendidik.⁶² Sehingga hemat peneliti proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang keduanya berperan aktif, artinya pendidik harus tetap membimbing dan mengarahkan namun tidak menutupi peran aktif peserta didik.

Sebuah pendekatan yang berpendapat bahwa setiap orang memiliki kemampuan bahasa bawaan yang dikenal sebagai LAD (*language acquisition device*), atau alat pemerolahan bahasa. Sehingga kemampuan bahasa lebih ditentukan oleh faktor internal dan bersifat kreatif. Kemungkinan besar, seorang siswa yang punya potensi IQ rendah cenderung tetap rendah, walaupun dia sudah dewasa juga terdidik. Yang baik akan tetap menjadi baik begitu pula sebaliknya, yang jahat akan menjadi jahat. Hal tersebut takkan digantikan oleh ketentuan-ketentuan pendidikan, dikarenakan kemampuan siswa itu bersifat kodrati. Sehingga, pendidikan yang tidak relevan dengan bakat serta kemampuan siswa, juga

⁶¹ Syaifudin, Syaifudin. "Pengaruh Pendekatan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar dalam Menyelesaikan Soal Cerita." *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 2.1 (2019): 1-10.

⁶² Bahtera, Mahadi. "Pendekatan Metakognitif pada Pembelajaran Diferensial di Kelas XII SMK SMTI Banda Aceh." *Serambi PTK* 6.1 (2019): 36-43.

tidak bisa memiliki penernaan didalam perkembangan seorang siswa. Siswa tersebut akan menuju kepada bakatnya kembali.⁶³

Model pembelajaran metakognitif adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dilandasi konstruktivisme dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis siswa apapun pembawaan lahirnya. Pendekatan ini mengedepankan bagaimana siswa seharusnya berpikir dan cara terbaik untuk berpikir agar mereka dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi. Teori *metacognition* menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan khusus untuk mengatur dan mengontrol apa yang mereka pelajari. Keterampilan ini berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain, sesuai dengan kemampuan proses berpikir mereka. Adapun empat jenis keterampilan yaitu, berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.⁶⁴

Pendekatan metakognitif merupakan pendekatan yang merangsang peserta didik agar lebih menyadari pemikiran mereka, menyadari apa yang mereka miliki dan menyadari kebutuhan mereka untuk memperoleh pengalaman belajar mereka agar dapat menghasilkan pemahaman yang baik dan mendalam.⁶⁵ Pendekatan metakognitif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan kesadaran dan pengaturan proses berpikir siswa. Ini termasuk pengetahuan tentang kognisi (apa yang diketahui siswa), serta kemampuan untuk mengatur dan memantau kemampuan belajar mereka sendiri.⁶⁶

⁶³ Hidayah, Ulfa Khusnatul, Mohamad Jazeri, and Binti Maunah. "Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6.2 (2021): 177-188.

⁶⁴ Raras Budiarti Lestari, Hepsy Nindiasari, and Abdul Fatah, "Penerapan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sma Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Kognitif," *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 134

⁶⁵ Imran et al., "Efektifitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Metakognitif."

⁶⁶ Syaifudin, Syaifudin. "Pengaruh Pendekatan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar dalam Menyelesaikan Soal Cerita." *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 2.1 (2019): 1-10.

O'Neil dan Abedi mengatakan bahwa pendekatan metakognitif terdiri dari empat komponen. Pertama, *awareness* (kesadaran). Kedua, *cognitive strategy* (strategi kognitif). Ketiga, *planning* (perencanaan). Keempat, *review* (ulasan).⁶⁷ Dari penjelasan O'Neil dan Abedi tersebut, dengan pendekatan metakognitif peserta didik diharapkan pertama, mempunyai kesadaran yang meliputi sadarnya akan pemikiran sendiri, mengetahui strategi dan teknik yang akan digunakan bahkan mengetahui proses berpikirnya sendiri. Kedua, strategi kognitif diharapkan peserta didik mampu mengetahui maksud dari permasalahan tertentu sebelum memulai untuk menyelesaikan dan mengetahui strategi berpikir sesuai dengan permasalahan tersebut. Ketiga, dengan mempunyai perencanaan diharapkan peserta didik mampu menentukan bagaimana menyelesaikan sebuah masalah. Keempat, dengan mengulas atau meninjau kembali peserta didik diharapkan mampu memeriksa hasil pekerjaan, memperbaiki kesalahan.⁶⁸

Pertiwi mengutip pendapat Hutajulu yang mengatakan bahwa pendekatan metakognitif dalam pembelajaran bertujuan untuk menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor dan mengontor terkait apa yang mereka ketahui, apa yang dibutuhkan serta bagaimana mengerjakan dan menyelesaikannya.⁶⁹ Perencanaan, pemantauan serta penilaian merupakan tiga pokok utama dalam pendekatan metakognitif. Dimana perencanaan meliputi penetapan tujuan, memilih metode yang akan digunakan serta langkah-langkahnya, termasuk estimasi waktu dan bahan-bahan atau alat-alat yang akan digunakan. Pemantauan meliputi

⁶⁷ NE Mawaddah, Hardi Suyitno, and Kartono Kartono, "Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Metakognisi Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," *Unnes Journal of Research Mathematics Education* 4, no. 1 (2019): 10–17.

⁶⁸ Ibid. Hal 29

⁶⁹ Pertiwi, Pujiastuti, and Fathurohman, "Implementasi Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika : Systematic Literature Review."

mempertahankan tujuan yang telah ditetapkan, bertindak sesuai dengan tantangan yang dihadapi serta mengetahui kapan mengambil keputusan untuk berpindah ke jalan alternatif. Terakhir adalah penilaian yang meliputi evaluasi pencapaian tujuan, penilaian keakuratan pencapaian tujuan, menilai penanganan kesulitan dan hambatan.⁷⁰

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk pengimplikasian pendekatan metakognitif dalam pembelajaran kaidah nahwu yaitu, pengajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) untuk melihat kesalahan tata bahasa dalam teks, penggunaan peta konsep (*mind mapping*) untuk menghubungkan istilah-istilah nahwu yang saling berhubungan dan teknik *scaffolding* yang membantu siswa secara bertahap memahami konsep kompleks. Dengan membantu siswa menemukan pola dalam struktur kalimat Arab, seperti mempelajari posisi *isim marfu'*, *manshub*, dan *majrur*, guru membantu mereka mengidentifikasi pola ini melalui aktivitas yang melibatkan klasifikasi dan pengelompokan contoh kalimat.

Selain itu, belajar melalui refleksi adalah bagian dari pendekatan kognitif. Setelah siswa menyelesaikan satu materi kaidah tertentu, mereka diminta untuk membahas pelajaran yang telah mereka pelajari, kesulitan yang mereka hadapi, dan cara mereka menyelesaikan masalah tersebut. Siswa belajar lebih banyak tentang metakognisi melalui aktivitas refleksi ini. Dalam hal ini mereka lebih menyadari proses berpikir mereka sendiri. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang kaidah nahwu tetapi juga memperoleh pemahaman tentang metode pembelajaran yang efektif.

⁷⁰ Admin Sampoerna Academy “Pengertian Metakognitif, manfaat, fungsi dan penerapan”. Diakses dari <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/metakognitif-adalah/#> pada tanggal 16 Agustus 2024 pukul 17:00

Secara keseluruhan, mengajar kaidah nahwu kepada penutur non Arab perlu mengubah pendekatan pembelajaran. Fokus pembelajaran telah berkembang dari sekadar menyampaikan informasi menjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual. Dengan demikian, penguasaan kaidah nahwu menjadi lebih kontekstual dan relevan, dan dapat diterapkan pada berbagai keterampilan berbahasa Arab, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam aspek perkembangan, Flavell menekankan bahwa kemampuan metakognitif tidak muncul secara otomatis, namun berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia. Anak-anak kecil cenderung memiliki kemampuan terbatas dalam menilai apakah mereka sudah memahami sesuatu atau tidak, serta lemah dalam merencanakan strategi belajar. Kemampuan ini meningkat secara signifikan pada anak usia sekolah dasar, ketika mereka mulai mampu mengevaluasi pemahaman, memilih strategi yang sesuai, dan memonitor efektivitas strategi tersebut selama berlangsungnya tugas.

Dalam ranah pembelajaran nahwu, pendekatan metakognitif dalam membantu peserta didik dalam memahami strategi pembelajaran yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang nahwu. Berbekal pendekatan metakognitif peserta didik mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, menentukan dan mengatur tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi dari materi tersebut, memaknai dan menilainya sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.⁷¹

⁷¹ Elis Tania and Rohmatun Lukluk Isnaini, "Keterampilan Membaca Bahasa Arab Dalam Pendekatan Metakognitif," *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2023): 204–222.

Dari berbagai literatur dan pandangan para ahli, bahwa metakognitif mengajak kepada peserta didik untuk sadar akan apa yang mereka miliki baik kekurangan dan kelebihan. Dengan pendekatan metakognitif peserta didik diharapkan mampu menentukan strategi belajar yang tepat bagi dirinya sendiri, menimbulkan pikiran kritis, dan mengevaluasi kesalahannya. Pendekatan metakognitif selaras dengan gaya belajar abad 21 yang berfokus pada peserta didik. dan diharapkan tumbuh pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi dan literasi yang mana itu semua merupakan keterampilan dalam kompetensi abad 21.

Maka pendekatan metakognitif menurut hemat peneliti ialah pendekatan dimana guru sebagai fasilitator atau pengarah dan peserta didik sebagai objek yang berperan aktif dalam menentukan strategi. Pendidik harus terlebih dahulu harus mampu memberikan pemahaman akan pentingnya materi yang akan dipelajari untuk kehidupan sehingga memicu peserta didik untuk sadar terkait urgennya peserta didik.

Urgensinya pendekatan metakognitif dalam pengembangan materi secara umum ada tiga. Pertama, belajar lebih efektif. Dengan memahami cara belajar yang efektif, peserta didik mampu mengoptimalkan waktu dan usaha. Kedua, pemecahan masalah, metakognitif membantu peserta didik menganalisis masalah. Memilih strategi yang tepat, dan mengevaluasi hasil. Ketiga, meningkatkan motivasi, melihat kemajuan diri sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar.

c. Metakognisi dalam Pembelajaran dan Pengajaran

Metakognisi didefinisikan sebagai "berpikir tentang berpikir" atau kesadaran dan pengaturan proses kognitif seseorang. Hartman menekankan pentingnya metakognisi sebagai faktor kunci yang memengaruhi pembelajaran, terutama dalam membantu siswa menjadi pembelajar

mandiri.⁷² Seperti halnya Schraw dan Dennison, Hartman juga mengatakan bahwa ada dua komponen utama dalam metakognisi yaitu kesadaran Metakognitif (Metacognitive Awareness) merupakan kemampuan siswa untuk mengenali cara mereka belajar, apa yang mereka ketahui, dan apa yang tidak mereka ketahui. Sedangkan Regulasi Metakognitif (Metacognitive Regulation): Kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar mereka.⁷³

Dalam implikasi metakognitif untuk pengajaran pendidik harus mengintegrasikan strategi metakognitif dalam proses pengajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang disarankan meliputi: *Modeling*: Guru menunjukkan bagaimana menggunakan strategi metakognitif dalam situasi nyata. *Prompting*: Guru memberikan pertanyaan atau pernyataan untuk mendorong siswa berpikir tentang proses belajarnya. *Reflective Practices*: Guru mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka.

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Pendidik membantu siswa dengan memberikan arahan dan bimbingan melalui pertanyaan yang menggiring (*prompting questions*), pertanyaan yang menggali (*probing questions*), dan pertanyaan yang menggeneralisasi (*generalization questions*). Hal ini memungkinkan siswa menyadari kemampuan kognitif mereka dan mengaitkannya dengan pengetahuan baru.⁷⁴

⁷² Hartman, H. J. (1998). Metacognition in teaching and learning: An introduction. *Instructional Science*, 26(1/2), 1–3. <http://www.jstor.org/stable/23371261>

⁷³ Gregory Schraw, Rayne Sperling Dennison, Assessing Metacognitive Awareness, *Contemporary Educational Psychology*, Volume 19, Issue 4, 1994, Pages 460-475, ISSN 0361-476X, <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>

⁷⁴ Nur Rusliah, “*Model Pembelajaran Berbasis Masalah Disertai Intruksi Metakognisi*” (Yogyakarta: Deepublish, 2021) hal. 13

Beberapa metode dan strategi dari hasil pendekatan metakognitif yang cocok adalah Pembelajaran Berbasis Masalah: Memberikan tugas yang menantang sehingga siswa dapat melatih regulasi dan pengetahuan metakognitif. Kolaborasi: Siswa belajar dari satu sama lain melalui diskusi tentang strategi yang digunakan.

d. Tujuan Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran

Mengutip pernyataan dari Lina Listiana yang mengatakan bahwa tujuan menggunakan pendekatan metakognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui kontrol proses berpikirnya sendiri
- 2) Mendorong peserta didik agar mampu mengontrol belajarnya sendiri sehingga mampu menentukan strategi dalam belajar dan menyelesaikan tugas
- 3) Membantu peserta didik dalam melakukan asesmen sendiri atas hasil kerjanya, sehingga ada perbaikan dari diri sendiri untuk kemajuan belajarnya.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis, sintesis dan argumentasi.
- 5) Mengembangkan keterampilan kreatif dalam memunculkan gagasan-gagasan baru sebagai solusi dari permasalahan yang kompleks.⁷⁵

Ringkasnya tujuan pendekatan metakognitif dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik menyadari dan memahami cara berpikir serta proses belajarnya sendiri sehingga mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajar secara efektif. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi pembelajar yang mandiri, mampu memilih strategi belajar yang tepat,

⁷⁵ Listiana, Lina, Ruspeni Daesusi, and Sandha Soemantri. "Peranan metakognitif dalam pembelajaran dan pengajaran biologi di kelas." *Symposium of Biology Education (Symbion)*. Vol. 2. No. 1. 2019.

memperbaiki kesalahan, meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap belajar sepanjang hayat

3. Pembelajaran Nahwu

a. Pengertian Pembelajaran Nahwu

Pembelajaran, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber pendidikan yang terjadi dalam lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses yang direncanakan untuk terjadi pada seseorang.⁷⁶ Setiap materi pembelajaran memiliki banyak pilihan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan. Strategi ini dilandasi oleh bagaimana guru dalam memandang pembelajaran, apakah beraliran behaviorsitik atau kognitif holistik.

Menurut ulama klasik, nahwu terbatas pada *i'rob* dan *bina*, yaitu penentuan baris ujung kata sesuai dengan posisinya di dalam kalimat, sementara secara etimologi berarti jalan atau arah.⁷⁷ Adapun definisi yang lebih luas, Ibnu Jinni mengatakan bahwa ilmu nahwu adalah tentang cara orang arab berbicara, termasuk pada perubahan *i'rab* seperti pada *tatsniyah*, *jama'*, *taqdir*, *taksir*, *idhofah*, *nasab*, *tarkib*, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk membantu orang non-arab meniru kefasihan orang arab, sehingga mereka dapat berbicara dalam bahasa arab meskipun bukan orang arab, dan apabila mereka menyimpang dari bahasa arab, mereka akan dikembalikan dengan merujuk pada kaidah nahwu.⁷⁸ Jika dilihat dari awal kemunculannya, ilmu nahwu ditujukan untuk media belajar yang

⁷⁶ Yunisa, M. (2022). Problematika pembelajaran bahasa arab dalam aspek ilmu Nahwu dan Sharaf pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *Ad-Dhuha*, 3(1), 63-79.

⁷⁷ A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab," *AL - HIKMAH* 1, no. 1 (2019).

⁷⁸ Khabibul Khoiri, "Studi Komparatif Metode Qiyasiyah Dan Istiqroiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 14064–14070.

mengantisipasi kesalahan dalam berbahasa khususnya bahasa arab seiring meluasnya agama islam ke berbagai daerah non-Arab atau yang disebut dengan 'ajam.⁷⁹

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pembelajaran nahwu adalah proses sistematis di mana guru dan peserta didik berinteraksi untuk menginternalisasi kaidah-kaidah nahwu (sintaksis Arab). Proses ini melibatkan penyajian teori, latihan analisis kalimat, latihan *i'rāb*, serta penerapan kaidah dalam bacaan, tulisan, dan bahkan hafalan. Dalam penelitian tentang model pembelajaran di Madrasah Aliyah Darul Muttaqien Parung, disebutkan bahwa model tathbiqiyah (aplikatif) dengan pendekatan induktif digunakan untuk meningkatkan kreatifitas dan pemahaman siswa melalui aktivitas interaktif baik di dalam maupun luar kelas.⁸⁰

Menurut aturan hukum Islam mempelajari nahwu merupakan sebuah kewajiban bagi siapapun yang ingin mendalami Al Qur'an. Sebab bahasa arab mempunyai kaidah aturan tersendiri dalam mengungkapkan dan menuliskan sebuah hal, baik dalam komunikasi atau penulisan. Komunikasi orang arab pada masa jahiliyah yang fasih merupakan cikal bakal serta dorongan adanya pembuatan kaidah-kaidah.⁸¹ Ahli bahasa sepakat bahwa nahwu memainkan peran penting dalam kemampuan bahasa arab, sebab ilmu nahwu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan bahasa arab. Kurdi dan Darraji menegaskan bahwa nahwu adalah alat untuk memahami sebuah teks.⁸²

⁷⁹ Aghnia Cahyani and Nurul Hanani, "Problematika Pembelajaran Jurumiyah Dalam Memahami Ilmu Bagi Santri Ulul Albab Manisrenggo Kediri," *Al-Makrifat* 7, no. 1 (2022): 100–120.

⁸⁰ Abdulloh, Muhammad, Maemunah Sa'diyah, and Ibdalsyah. "Model Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Aliyah Darul Muttaqien Parung". Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam 18, no. 1 (April 26, 2025): 83–94. Accessed November 25, 2025. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/17003>

⁸¹ Hairuddin, "Akar Historis Ilmu Nahwu," *al mahara jurnal pendidikan bahasa arab* 5, no. 1 (2019): 19–42.

⁸² Eka Nur Khikmah, Fikri Hamdani Ubaidilah, and Kisno Umbar, "Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat Tangerang Selatan," *Lugatuna: jurnal pendidikan dan ilmu bahasa arab* 2, no. 1 (2023): 28–42.

b. Tujuan Pembelajaran Nahwu

Ditinjau dari posisinya, ilmu nahwu sangat strategis dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab, maka nahwu hal yang mutlak dan penting untuk dipelajari khususnya di lembaga pendidikan islam.⁸³ Ilmu nahwu memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa arab. Bahasa arab tidak dapat dipahami dengan baik tanpa ilmu nahwu yang mendalam. Kaidah atau aturannya sangat berbeda dengan bahasa indonesia, peserta didik harus mampu menentukan *i'rab* (*rafa'*, *nashab*, *Jar*, dan *jazm*) untuk memahami sebuah teks-teks arab. Oleh sebab itu ilmu sangat penting sebagai penghubung untuk memahami ilmu-ilmu lainnya seperti fiqh, tafsir, hadis, dan lainnya.⁸⁴

Melalui Kementerian Agama pemerintah dalam PMA No. 13 tahun 2014 mengatakan bahwa “pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang diantaranya adalah kitab kuning”.⁸⁵ Maka secara tidak langsung materi yang wajib diajarkan di pesantren ialah nahwu. Khoiri yang mengutip dari Thuaimah mengatakan bahwa setidaknya ada enam poin utama tujuan pembelajaran ilmu nahwu.⁸⁶

1. Mengembangkan kemampuan berpikir logis .
2. Sebagai bekal peserta didik agar terhindar dari kesalahan berbahasa.
3. Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, menulis dan berbicara sesuai kaidahnya.

⁸³ Ananda Nova Saraswati and Muassonah, “Implementasi Permainan ‘Super Deal’ Dalam Pembelajaran Nahwu (Bab Tawabi’) Di PP. AL-Hikmah Al-Fathimiyah Merjosari, Lowokwaru Malang,” *Shaut al Arabiyyah* 12, no. 1 (2024): 107–120.

⁸⁴ Asiah and Zamroni, “Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Indonesia,” *Benjole: Borneo Journal of Language and Education* 2, no. 2 (2022): 170–185.

⁸⁵ Imam Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember,” *Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2019).

⁸⁶ Khoiri, “Studi Komparatif Metode Qiyasiyah Dan Istiqroiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren.”

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis.
5. Membiasakan peserta didik mengamati contoh-contoh melakukan analisis, perbandingan, menyimpulkan, dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauq lhugowi*)
6. Mampu mencontoh dan menirukan gaya bahasa dan menilai performa bahasa baik lisan dan tulisan.

Jack C. Richad dan Theodore S. Rodgers menguraikan pembelajaran kaidah sebagai berikut: (a) pembelajaran bahasa adalah upaya untuk mempelajari dan memahami kaidah- kaidah morfologi dan sintaksis (Nahwu); (b) fokus utama adalah membaca dan menulis; (c) pemilihan kosa kata didasarkan pada teks-teks bacaan yang digunakan; dan (d) kalimat adalah komponen utama pengajaran dan praktik bahasa.⁸⁷

Dari tujuan yang dikemukakan oleh para ahli diatas ilmu nahwu merupakan kumpulan kaidah bahasa arab yang bukan untuk dihafalkan, namun hanyalah wasilah atau penghubung bagi peserta didik untuk memahami bahasa Arab. Ali Ahmad Madkur menegaskan bahwa tujuan dari pembelajaran nahwu adalah menciptakan kemampuan berbicara yang baik, bukan menghafal kaidah saja.⁸⁸ Maka untuk mampu menguasai keterampilan ilmu nahwu harus dilatih dengan mempraktikannya dalam keterampilan berbicara, menulis, dan membaca.⁸⁹

Pembelajaran nahwu yang diharapkan oleh peneliti ialah ia sebagai dasar dalam mempelajari bahasa asing baik yang bertujuan untuk berkomunikasi atau memahami literatur bahasa Arab semuanya harus

⁸⁷ Solihin, "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung." Al-Tsaqofa

⁸⁸ Hakim, "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20."

⁸⁹ Limas Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Shorof; Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren," *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013): 100–122.

berlandaskan nahwu atau selaras dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Thuaimah. Artinya dalam pembelajarannya nahwu bukan tujuan, melainkan alat untuk memahami bahasa Arab.

c. Model Pembejaran Ilmu Nahwu

Secara garis besar metode pembelajaran ada dua garis besar, pertama metode konvensional atau yang lazim disebut tradisional dan yang kedua inkonvensional yaitu sebuah teknik mengajar yang baru berkembang dan belum digunakan secara umum.⁹⁰ Dua metode tersebut yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah :

1. *Qiyasiyah* (Deduktif)

Metode ini berfokus pada penguasaan kaidah, dimulai dari menunjukkan definisi ke contoh, dari umum ke khusus, dan dari analogi ke penerapan. Ide ini muncul dari keinginan supaya para siswa harus memahami kaidah secara umum yang sudah ada di benak mereka. Oleh karena itu, pendidik dan siswa harus mampu menganalogikan contoh yang sulit ke contoh lain yang lebih jelas, kemudian menyesuaikannya dengan kaidah yang sudah ada di benak mereka sebelumnya.⁹¹ Metode ini banyak ditentang oleh guru karena akan mengacaukan perhatian siswa dan terkesan membedakan nahwu dari bahasa, sehingga bukan menjadi sarana memperbaiki ungkapan bahasa. Buku-buku zaman dulu banyak menggunakan metode ini seperti *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* karya Hafni Beik, *Ajurūmiyyah, Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* karya Al Ghulayaini dkk.⁹²

2. *Istiqro'iyah* (Induktif)

⁹⁰ Limas Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Shorof; Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren," *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013): 100–122.

⁹¹ Ahmad Sehri, "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 1 (2010): 47.

⁹² A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab."

Definisi dari metode ini adalah pembelajaran yang menekankan pada penguasaan contoh-contoh daripada kaidah-kaidahnya, peserta didik ditekankan untuk menguasai contoh-contoh yang aplikatif dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Prinsip Pembelajaran Ilmu Nahwu

Prinsip ilmu secara umum bertujuan untuk agar proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan. Salah satu contoh prinsip pengajarannya *central student active learning*, kerelevansian, kebermanaknaan dan sebagainya. Dalam pengajaran nahwu berikut beberapa prinsip menurut para ahli.

1. Kontekstualisasi pembelajaran

Pengajaran nahwu sebaiknya dikaitkan dengan kalimat yang akan digunakan, sehingga tidak hanya menekankan pada kaidah i'rob saja.⁹³ Jika pendidik memiliki kapasitas yang kurang mumpuni dalam mengembangkan materi yang sesuai dengan sosial budaya dan karakteristik peserta didik. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam menyampaikan materinya adalah memberikan contoh dan ilustrasi yang menarik, kontekstual yaitu materi harus sesuai dengan tugas dan lingkungan peserta didik, dan bahasa yang digunakan sederhana.⁹⁴

2. Integrasi dengan keterampilan bahasa

Hendaknya dalam pembelajaran nahwu tidak terpisah dari keterampilan bahasa seperti menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Integrasi ini memastikan setiap peserta didik mampu

⁹³ Melinda Yunisa, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Kelas X Madrasah Aliyah Laboratium Jambi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 03, no. 2 (2022).

⁹⁴ Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy, "Signifikasi Kontekstualisasi Bahan Ajar Bahasa Arab Bagi Penutur Non Arab," *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2020): 35–46.

menerapkan pembelajaran nahwu ke dalam aspek penggunaan bahasa.⁹⁵ Selain itu, salah satu tujuan belajar bahasa adalah untuk menguasai wawasan. Artinya, bahasa Arab dipelajari dari perspektif pengetahuan, bukan hanya kaidah dan keterampilannya. Hal ini diperkuat dalam *muqoddimah* dari buku *al arabiyah baina yadaik* bahwa salah satu tujuan yang diharapkan adalah kompetensi wawasan.⁹⁶

3. Penggunaan bahan ajar yang relevan.

Sebuah anggapan yang menyatakan bahwa bahasa arab itu sulit dipahami Syaqui Dloif mengutarakan beberapa faktor diantaranya adalah, kurang komunikatif, tidak bervariasi, media dan lingkungan kurang mendukung, dan sebagainya. Tammam Hasan menuturkan bahwa pengajaran nahwu kurangnya latihan yang intensif dan berkelanjutan. Seperti menyusun kalimat yang sempurna, mengubah jumlah ismiyah menjadi jumlah fi'liyah. Dengan adanya latihan yang intensif ini peserta didik akan terbiasa menirukan dalam aktivitas berbahasa.⁹⁷ Oleh sebab itu pemilihan bahan ajar yang sesuai seperti teks sastra, sejarah, artikel dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik.⁹⁸

4. Aktivitas yang interaktif dan menyenangkan

Strategi pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi

⁹⁵ Solihin, "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung."

⁹⁶ Ronny Mahmuddin and Chamdar Nur, "Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 136–144.

⁹⁷ Ubaid Ridlo, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi Al Qowaid Al Nahwiyah," *AL-MA'RIFAH* 12, no. 2 (2015)

⁹⁸ A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab."

siswa. Hal ini penting untuk menjaga keterlibatan dan minat siswa dalam mempelajari nahwu.

Selain itu dalam penyajian bahan ajar nahwu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran ilmu nahwu, prinsip-prinsip pengajaran ilmu nahwu bertumpu pada pendekatan linguistik, pedagogik, dan epistemologis yang sesuai dengan karakteristik bahasa Arab dan tujuan pembelajarannya.⁹⁹ Diantara prinsip tersebut adalah :

1. Prinsip *Tadarruj* (Bertahap dan Sistematis)

Ilmu nahwu diajarkan secara bertahap mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, dalam pedagogi modern disebut dengan “ *from simple to complex*”. Di era modern pendidik tidak hanya berperan mentransfer ilmu pengetahuan, namun sebagai fasilitator yang membantu peningkatan peserta didik. di mana pendidik harus mengarahkan peserta didik dari apa yang sudah diketahui ke yang belum diketahui, melalui scaffolding bertahap.¹⁰⁰ ¹⁰¹ Syeikh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim* menekankan bahwa pembelajaran dari mudah ke yang sulit. Jika dilihat dari sifatnya ada tiga kategori dalam prinsip *Tadarruj*. Pertama, pergeseran dari konkrit ke abstrak, global ke detail, dan yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, kesinambungan antara yang telah diberikan sebelumnya dan yang akan diajarkan. Ketiga, adanya peningkatan beban atau bobot materi.¹⁰² Dari prinsip ini maka implementasinya adalah seorang pendidik tidak boleh memberikan

⁹⁹ Mualif, Ahmad. "Metodologi pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa Arab." AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam) 1.1 (2019): 26-36.

¹⁰⁰ M. Abdul Hamid, Danial Hilmi, and M. Syaiful Mustofa, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa,” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100.

¹⁰¹ M. Abdul Hamid, Danial Hilmi, and M. Syaiful Mustofa, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa,” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100.

¹⁰² Abdullah Isa, “Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Keislamanan* 1, no. 1 (2021): 106–107

materi tentang *i'rāb* sebelum dijelaskan materi tentang pembagian kalimat. Namun faktanya, peneliti merasa miris pada buku-buku pelajaran tingkat SLTP tidak menggunakan prinsip *Tadarruj*, misalnya pada bab I buku bahasa arab disajikan mubdata` dan khobar. Padahal untuk bisa memahami bab tersebut peserta didik harus sudah bekal ilmu pengetahuna tentang pembagian kata dalam bahasa Arab (*isim, fi'il* dan *huruf*) dan *i'rāb*.

1. Prinsip *At-Taqyīd wat-Tanwī'* (Pembatasan dan Variasi)

Pendidik perlu membatasi jumlah kaidah yang diajarkan dalam satu waktu dan memvariasikan contoh agar siswa tidak jenuh dan mampu memahami konteks penggunaannya. Prinsip *At-Taqyīd wat-Tanwī'* merupakan pendekatan penting yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Adaya prinssip pembelajaran selaras dengan konsep beban kognitif (*Cognitive Load*) yang dijabarkan oleh John Sweller seorang Profesor Emiritus dan pakar psikologi di University Of New South Wales Australia bahwa tingkat kesulitan dalam belajar dipengaruhi oleh keterbatasan kerja memori dalam menerima informasi baru sehingga sukar untuk menerima informasi besar secara bersamaan.

Beban kognitif terjadi ketika proses di dalam sistem kognitif siswa melebihi kapasitas memori kerja dalam menangani informasi baru sehingga menghambat proses pembelajaran.¹⁰³ Dalam pembelajaran apapun yang harus bervariasi bukan hanya sekedar model, metode, strategi dan pendekatannya saja. Namun pendidik dalam memberikan contoh materi harus variatif atau dengan kata lain tidak monoton.

¹⁰³ Ahmad Syagif, "Teori Beban Kognitif Jhon Sweller dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar," *FASHLUNA* 5, no. 2 (September 29, 2024): 93–105, <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/883>.

2. Prinsip *At-Tatbīq* (Aplikasi atau Praktik Langsung)

Perwitasari mengutip dari Makulua bahwa materi ajar yang bersifat aplikatif berdasarkan konteksnya sangat urgen untuk mendorong peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁴ Senada dengan pemikiran Jean Piaget yang menyatakan bahwa proses belajar akan terjadi jika kegiatan individu berinteraksi dengan lingkungan sosial atau lingkungan fisiknya.¹⁰⁵ Dulay mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa arab dibutuhkan lingkungan bahasa yang berkualitas, karena lingkungan yang berkualitas akan berpengaruh kepada pembelajar bahasa Arab.¹⁰⁶ Begitupun dalam hal belajar ilmu nahwu. Pendidik harus menyeimbangkan antara teori dan praktik membaca literatur bahasa Arab secara langsung. Di pesantren yang menggunakan metode pembelajaran gramatika-tarjamah (*maknani*) tentu sangat membantu para peserta didik ketika mengulang pelajaran, karena pendidik (Kiai) telah memberikan makna sekaligus kedudukan pada setiap kalimatnya.

3. Prinsip *Al-Muqāranah* (Perbandingan)

Pada era klasik, ulama Basrah dan Kufah sering menggunakan pendekatan komparatif guna menjelaskan perbedaan madzhab. Misalnya, perdebatan pola *i'rāb* antara Ibnu Mālik dan al-Mubārid dalam *Dirāsah Tahlīliyah Muqāranah* menunjukkan bagaimana perbandingan argumen dua pakar membantu menetapkan kaidah yang lebih akurat. Mahbubi menjelaskan bahwa di tengah pembelajaran yang kompleks dan banyak unsur yang berpengaruh, pendidik harus

¹⁰⁴ Perwitasari, Suci, Wahjoedi Wahjoedi, and Sa'dun Akbar. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kontekstual. Diss. State University of Malang, 2018.

¹⁰⁵ Khaerul Anwar, "Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan J.S. Bruner Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Madaniyah* 13, no. 2 (2023): 204–223.

¹⁰⁶ Muhammad Husni Shidqi and Adam Mudinillah, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Education and development* 9, no. 3 (2021): 171.

mempunyai pandangan yang luas terkait pengajarannya. Metode yang digunakan baik metode konvensional atau kontemporer oleh pendidik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.¹⁰⁷ Metode konvensional lebih cenderung kepada pemahaman gramatika yang mendalam yang mencakup penguasaan ilmu nahwu dan shorof untuk memahami teks klasik. Metode yang digunakan oleh pendidik ialah gramatikal-tarjamah. Sedangkan metode kontemporer menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, salah satunya adalah menggunakan metode komunikatif.

4. Prinsip *Al-Maqṣad* (Berorientasi Tujuan Komunikatif)

Bahasa Arab dan ilmu nahwu telah menjadi dikotonomi ilmu tersendiri, sehingga tidak semua yang paham ilmu nahwu bisa berbahasa arab begitupun sebaliknya, Thu'aimah mengatakan seyogyanya pembelajaran nahwu atau bahasa arab harus memberikan kesempatan yang nyata kepada peserta didik untuk mempraktikkan sebuah bahasa. Jika dianalogikan diibaratkan kolam renang sebagai tempat latihan untuk selanjutnya berenang di lautan luas.¹⁰⁸ Berdasarkan asumsi metode komunikatif bahwa hakikat dan fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi interaksi sosial. Maka dari sini bisa dikatakan bahwa pembelajar nahwu sekalipun seyogyanya bertujuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi, sehingga ucapan yang keluar sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

5. Prinsip *Al-Tafā'ul* (Interaktif)

¹⁰⁷ Abdillah Mahbubbi, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Dan Kontemporer (Analisis Komparatif)," *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 9, no. Desember (2024): 129.

¹⁰⁸ Muhammad Al-Mubassyr, "Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab Daring Perspektif Rusydi Ahmad Thu'aimah," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 8, no. 1 (2023): 80–94.

Sejak Januari 2019 pemerintah Jepang memunculkan sebuah istilah yang bernama *Society 5.0*. dengan asumsi bahwa ada perubahan pola hidup di masyarakat yang konvensional ke digital. Suryadi mengemukakan bahwa pada era *Society 5.0* ada sembilan tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan salah satunya adalah pertemuan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, Suryadi menganalogikan bahwa ilmu pengetahuan dengan teknologi seperti mata uang berbeda namun tidak dapat dipisahkan.¹⁰⁹

Ilmu nahwu sebagai salah satu cabang utama dalam tata bahasa Arab memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pembelajaran modern yang menuntut pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Berbagai studi terkini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan bahan ajar nahwu yang tidak hanya bersifat tekstual dan hafalan, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berbasis teknologi. Ciri utama bahan ajar nahwu interaktif meliputi: (1) integrasi media digital seperti video, animasi, dan kuis daring, (2) pendekatan konstruktivistik yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui simulasi dan latihan kontekstual, dan (3) penggunaan aplikasi pembelajaran atau Learning Management System (LMS) untuk mendukung pembelajaran mandiri maupun kolaboratif. Pengembangan bahan ajar nahwu yang interaktif merupakan respons terhadap tantangan pembelajaran gramatika Arab yang kaku dan teoritis. Dengan memanfaatkan teknologi, mengintegrasikan konteks peserta didik, serta menerapkan prinsip desain instruksional yang sistematis, bahan ajar dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan. Kajian ini menegaskan

¹⁰⁹ Husnaini Jamil, Nur Agung, and Takdir Takdir, "Penyusunan Materi Ajar Al Nahw Al Whazhifi Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Mahasiswa PAI IAI Muhammadiyah Sinjai," *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 175–196.

pentingnya inovasi pedagogis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Sharaf dan nahwu, dua cabang utama tata bahasa Arab, telah mengalami transformasi besar berkat penggunaan metode interaktif dan teknologi baru. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengatasi masalah pembelajaran yang telah dihadapi sebelumnya, seperti kompleksitas teori gramatikal, kesulitan untuk memahami pola derivasi kata, dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar.¹¹⁰ Dengan kemajuan teknologi dan penemuan pendekatan pendidikan baru, proses pembelajaran di kedua bidang ini menjadi lebih menarik dan efektif. Pembelajaran nahwu dan sharaf sangat dibantu oleh teknologi. Alat pembelajaran yang berbasis algoritma kecerdasan buatan yang didasarkan pada proses pengolahan bahasa alami (NLP) sekarang dapat menganalisis teks Arab secara otomatis dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Menurut pakar NLP Dr. Khaled al-Mutairi dari Universitas Qatar, simulasi interaktif dapat membantu siswa memahami struktur kalimat dan pola derivasi kata dengan teknologi ini. Kemampuan personalisasi dalam pembelajaran adalah keuntungan besar dari penggunaan AI. Siswa dapat mempelajari nahwu dan sharaf dengan kecepatan dan kebutuhan mereka dengan algoritma pembelajaran adaptif.

Pembelajaran nahwu dan sharaf sangat dibantu oleh teknologi visualisasi. Animasi gramatikal, diagram interaktif, dan peta konsep membantu siswa memahami hubungan antar komponen kalimat. Selain itu, masalah pengucapan dan pemahaman nahwu dan sorof dapat

¹¹⁰ Hendar Ibnu Hajar and Hendri Abdul Qohar, "Pendekatan Inovatif Untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Bagi Peserta Didik," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 6 (2024): 2995–3009.

diselesaikan dengan teknologi pengenalan suara berbasis AI. Dengan menggunakan teknologi ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka sambil menerima umpan balik langsung tentang pengucapan yang benar dan struktur kalimat. Seorang pakar linguistik terapan, Dr. Noor al-Khatib, menekankan betapa pentingnya teknologi pengenalan suara untuk membantu siswa mengatasi kesalahan pengucapan dan tata bahasa yang umum. Nahwu dan sharaf diintegrasikan dengan kemampuan berbahasa lainnya, seperti membaca dan menulis, menjadi fokus utama dalam pendekatan interaktif.

4. Materi Ajar

a. Pengertian Materi Ajar

Pembelajara bahasa arab mempaunyai kesulitan tersendiri tak terkecuali Nahwu sebagai ilmut alat untuk memahaminya. Padahal pada dasarnya bahasa arab mampu membantu pada pembelajaran agama Isilam. Dalam aktifitas pembelajaran baik media, metode, bahan ajar, dan evaluasi yang tepat akan memberikan kontribusi terhadap jalannya pelajaran, disini juga kemahiran pendidik diperlukan dalam memlih materi ajar, sehingga adanya peningkatan dalam hal mutu. Bagi peserta didik kedudukan materi ajar dapat menjadi pedoman yang akan menunjukan arah pembelajaran dan menjadi substansi yang harus dipelajari dan dikuasi.¹¹¹

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8, guru harus memiliki keahlian berikut: keahlian pedagogis, keahlian kepribadian, keahlian sosial, dan keahlian profesional. Berdasarkan empat keahlian ini, guru harus memiliki kemampuan utama untuk: (1) mengembangkan kurikulum yang relevan dengan bidang pembelajaran mereka, (2) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (3)

¹¹¹ Fauzana Annova, Zulmuqim, and Yasmadi, "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Connected Model," *Ensiklopedia Of Journal* 5, no. 3 (2023): 1–19.

mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan tuntutan dan kewajiban di atas, seorang guru harus mampu membuat bahan ajar yang inovatif dan kreatif yang sesuai dengan kurikulum, kebutuhan siswa, dan kemajuan teknologi informasi.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran nahwu, maka materi ajar sangatlah urgen keberadaannya. Oleh sebab itu sebelum melakukan aktifitas belajar dan mengajar pendidik harus mempersiapkannya. Materi ajar yang disusun secara sistematis mampu menciptakan aktifitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Kelengkapan materi ajar akan sangat membantu pendidik dan peserta didik karena materi ajar merupakan komponen yang sanga menentukan akan tercapainya tujuan pembelajaran. Disamping kualitas materi ajar juga merupakan faktor penentu tercapainya pembelajaran.¹¹²

Kegagalan peserta didik bukan sepenuhnya disebabkan oleh peserta didik itu sendiri, melainkan ada faktor eksternal yang turut andil. Komponen materi ajar misalnya, materi ajar yang merupakan substansi yang harus dikuasai peserta dan membawa ke arah mana peserta didik akan dibawa. Materi ajar yang tidak menarik tidak hanya meruntuhkan motivasi belajar peserta didik akan menghilangkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.¹¹³ Para pakar pendidikan, terutama pakar teknologi pembelajaran, memiliki berbagai cara untuk menjelaskan bahan ajar. Namun, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala macam bahan (baik teks, informasi, atau alat) yang disusun secara sistematis yang menunjukkan jenis keterampilan

¹¹² Satrio, *Pengembangan Desain Materi Ajar Bahasa Arab*, ed. Doni Septian, *Sustainability (Switzerland)*, Pertama., vol. 11 (Kepulauan Riau: STAIN SAR PRESS, 2020),

¹¹³ Akla, "Desain Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Cerita Rakyat Untuk Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *AKADEMIKA* 21, no. 1 (2016).

yang akan dipelajari siswa dan digunakan selama proses pembelajaran untuk perencanaan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan, beberapa definisi materi pelajaran adalah sebagai berikut:¹¹⁴

- 1) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis atau tidak tertulis.
- 2) Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang menggambarkan kompetensi yang akan dipelajari siswa selama kegiatan pembelajaran.
- 3) Bahan ajar terdiri dari informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran
- 4) Bahan ajar adalah sekumpulan materi yang disusun secara sistematis untuk menciptakan kondisi dan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar.

Ali Mudlofir menerangkan bahwa perkara yang penting yang wajib dikuasai oleh pendidik ialah mampu menyediakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis ataupun tidak tertulis. Sehingga mampu menciptakan suasana belajar bagi peserta didik. Selain itu pendidik diharapkan mampu menciptakan materi ajar yang berlandaskan karakteristik dan kondisi lingkungan peserta didik.¹¹⁵

Menurut Widodo dan Jasmadi, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, strategi,

¹¹⁴ Mita Anggaryani, “Pengertian Bahan Ajar dan Berbagai Macam Jenisnya” dalam <https://pendidikan-fisika.fmipa.unesa.ac.id/post/pengertian-bahan-ajar-dan-berbagai-macam-jenisnya> diakses pada tanggal 20 Juni 2025 pukul 20:30

¹¹⁵ Abdillah. M and Hakim, “Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Praktis Bagi Siswa Muslim Di Papua Barat.”

batasan, dan teknik evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dalam segala kompleksitasnya. Pemaparan tersebut menyatakan bahwa buku sangat penting untuk pembuatan bahan ajar; buku ini berfungsi sebagai acuan yang dapat dilihat dan diperluas dengan cara yang lebih menarik sambil tetap memperhatikan tujuan yang diharapkan.¹¹⁶

Materi ajar adalah materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik kepada siswanya. Materi ajar tidak hanya mempengaruhi peran seorang pendidik, tetapi juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, bahan ajar harus dibuat untuk mendukung proses pendidikan yang efektif, khususnya dalam hal mata pelajaran bahasa Indonesia. Seharusnya materi pembelajaran relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan, materi esensial, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.¹¹⁷

Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai materi pelajaran atau bahan pelajaran yang disusun secara menyeluruh dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Bahan ajar sistematis berarti bahan-bahan tersebut disusun secara urut sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi. Selain itu, bahan ajar adalah unik dan spesifik. Unik berarti bahwa bahan ajar hanya dapat digunakan untuk tujuan dan proses pembelajaran tertentu, dan spesifik berarti bahwa isi bahan ajar dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Pendidik harus mencari ide atau cara untuk membuat pembelajaran menyenangkan. Karena

¹¹⁶ Ina Magdalena et al., "Analisis Pengembangan Bahan Ajar," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 170–187, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

¹¹⁷ Budiana, Nurchalistiani, and Atikah Mumpuni. "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Web dengan Teknik Pidato untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wanasari Brebes." *Syntax Literate*, vol. 4, no. 11, 2019, pp. 134-151,

salah satu cara untuk membuat pembelajaran menyenangkan adalah dengan materi ajar yang menyenangkan sehingga siswa tertarik dan senang dengan materi tersebut.¹¹⁸

Bahan ajar dan materi ajar memiliki makna yang sama. Dalam bahasa Inggris, "bahan" secara harfiah yaitu *material*, seperti halnya "materi" dalam bahasa Inggris juga *material*. Sehingga dapat diketahui bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara umum terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, materi ajar terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan disusun secara detail sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar, materi ajar, atau bahan pembelajaran adalah komponen dari sumber belajar. Sumber belajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perangkat lunak yang mengandung pesan pembelajaran dan disajikan dalam proses pembelajaran melalui peralatan tertentu. Pembelajaran dimaksudkan untuk dilakukan baik secara *daring* (dalam jaringan atau *online*) maupun secara *luring* (luar jaringan atau *offline*) yaitu secara tatap muka.¹¹⁹

b. Tujuan Materi Ajar

Secara umum terdapat empat tujuan dalam pembuatan bahan ajar: (1) memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakter peserta didik, dan lingkungan sekitar mereka, (2) membantu peserta didik menemukan bahan ajar yang lebih baik, (3) membantu pendidik dalam

¹¹⁸ Sulastriningsih Djumingin, Juanda, and Nurlindasari Tamsir, *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, ed. Azis, Pertama. (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022).

¹¹⁹ Mita Anggaryani pengertian bahan ajar....., dalam <https://pendidikan-fisika.fmipa.unesa.ac.id/post/pengertian-bahan-ajar-dan-berbagai-macam-jenisnya> diakses pada tanggal 20 Juni 2025 pukul 20:40

proses pembelajaran, dan (4) mengevaluasi materi yang diberikan kepada peserta didik dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan zaman.¹²⁰

c. Manfaat Materi Ajar

Manfaat materi ajar dibagi menjadi dua, manfaat bagi pendidik dan manfaat bagi peserta didik. Adapun manfaat bagi pendidik yaitu peran pendidik sebagai fasilitator, efisiensi waktu bagi pendidik dalam proses mengajar, pembelajaran lebih efektif.¹²¹ Sedangkan bagi peserta didik adalah kegiatan menjadi lebih menarik, peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran mandiri, dan memudahkan peserta didik dalam mempelajari setiap kompetensi yang akan dikuasai.¹²²

Kem dan Dayton telah mengidentifikasi beberapa manfaat dari materi ajar diantaranya yaitu penyamarataan penyampaian materi, pembelajaran menjadi interaktif, pembelajaran menjadi lebih menarik, memberikan efisiensi waktu dan tenaga, memungkinkan belajar dimana saja dan kapan saja, mampu meningkatkan hasil belajar, serta mampu mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.¹²³

Belawati menambahkan bahwa materi ajar bermanfaat baik untuk pembelajaran klasik, individual maupun kelompok. Dalam pembelajaran klasik, materi ajar berfungsi sebagai bagian integral dari buku utama dan sebagai tambahan atau pelengkap untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Namun, dalam pembelajaran individual, materi ajar dapat berfungsi sebagai media utama dalam proses pembelajaran dan sebagai alat untuk menyusun dan mengawasi peserta didik dalam mencari informasi. Dan peran materi ajar dalam pembelajaran kelompok adalah sebagai bahan

¹²⁰ Djumingin, Juanda, and Tamsir, *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

¹²¹ Nuryanto, Ahmad Rifa'i, and Abbas Sofwan Matlail Fajar, "The Development of Nahwu Teaching Materials Based on Mind Maps Using the ADDIE Model," *Naatiq: Journal of Arabic Education* 1, no. 1 (2024): 35–47, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

¹²² Djumingin, Juanda, and Tamsir, *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

¹²³ Ibid.

integrasi dengan proses belajar kelompok dan pendukung bahan ajar utama.¹²⁴

d. Urgensi Materi Ajar

Pengembangan materi ajar adalah proses yang krusial dalam dunia pendidikan. Ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari perencanaan hingga implementasi, untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan memenuhi kebutuhan siswa dan tujuan kurikulum. Menurut Satrio, seorang pendidik harus melewati beberapa langkah dalam mengembangkan materi yang diajarkan yaitu¹²⁵ :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
2. Menemukan pendekatan atau metode pengembangan yang sesuai
3. Menentukan urutan isi atau pokok bahasan berdasarkan tema, topik, atau fungsi bahasa.
4. Melakukan kegiatan untuk mengadopsi, mengadaptasi, atau mengubah bagian tertentu.
5. Melakukan uji coba lapangan
6. Melakukan refleksi dan revisi materi
7. Menulis atau menyelesaikan produk sebagai materi ajar.

5. Sistematika Pembahasan

Kajian ini terdiri dari lima bab pokok diantaranya :

BAB I (PENDAHULUAN)

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, selain itu dijelaskan juga rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II (METODE PENELITIAN)

¹²⁴ Khairi Abu Syairi, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 51–66, http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/65.

¹²⁵ Satrio, *Pengembangan Desain Materi Ajar Bahasa Arab*, vol. 11, p. .

Pada bab ini dijelaskan jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data dan analisisnya, dan validitas keabsahan data.

BAB III (PROFIL JHON HURLEY FLAVELL)

Pada bab ini dijelaskan tentang profil seorang tokoh yang bernama John Hurley Flavell, Ia dikenal luas karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam pemahaman tentang proses berpikir dan perkembangan kognitif anak. Flavell merupakan orang pertama yang mengenalkan tentang metakognitif.

BAB IV (PEMBAHASAN)

Pada bab empat dijelaskan tentang dua poin utama yang pertama tentang pengembangan bahan ajar Nahwu dengan metode metakognitif perspektif John Hurley Flavell mulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Kedua dijelaskan juga prinsip-prinsip dalam pengajar Nahwu.

BAB V (PENUTUP)

Pada lima atau penutup yang mencakup tiga poin yang pertama adalah kesimpulan dari pembahasan tentang pengembangan bahan ajar nahwu dengan metode metakognitif perspektif John Hurley Flavell. Kedua merupakan saran untuk berkembangnya penelitian ini supaya menjadi lebih baik dan terakhir merupakan kalimat penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pendekatan metakognitif perspektif John Hurley Flavell dalam pembelajaran materi nahwu (analisis buku membuat nahwu hidup) terdapat beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Konstruksi materi pada buku yang ditulis oleh Muhammad Ikram Firda dkk dilihat dari perspektif metakognitif John Hurley Flavell sudah cukup dikatakan memenuhi kriteria pendekatan metakognitif. Pada komponen pertama yang dipaparkan oleh Flavell yaitu pengetahuan metakognitif yang terdiri dari individu, tugas, dan strategi, buku ini telah mengubah nahwu tidak hanya sekedar hafalan kaidah saja namun menjadikannya penuh makna. Buku ini sangat kuat dalam membangun antusiasme dan memori jangka panjang melalui jalur emosional dan visual, namun memerlukan bimbingan guru agar siswa tetap mampu melakukan analisis mandiri yang mendalam terhadap kaidah nahwu di luar konteks lagu dan gambar. sehingga jika dipandang dari perspektif pengetahuan metakognitif telah memberikan peserta didik mengenali diri, memberikan pilihan strategi belajar, dan menganalisis kesulitan nahwu dengan menyederhanakannya. Dengan penguatan tersebut, metode bernyanyi dan media pop-up book tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu kreatif, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kesadaran dan regulasi metakognitif siswa dalam pembelajaran Nahwu.
2. Dari sudut pandang yang kedua komponen metakognitif Flavell yaitu regulasi metakognitif yang didalamnya terdapat pemahaman

perencanaan, pemantauan, dan evaluasi buku ini unggul dalam memicu fase perencanaan dan refleksi awal, terutama bagi pemula yang biasanya sulit mengatur cara belajar Nahwu. Namun, untuk mencapai regulasi metakognitif yang sempurna sesuai teori Flavell, guru perlu memastikan bahwa lagu dan media visual tersebut hanya dijadikan jembatan bukan tujuan akhir, agar siswa tetap terlatih melakukan pemantauan mandiri secara kritis saat berhadapan dengan teks bahasa Arab yang asli. Namun, metode tetaplah mempunyai dua sisi yaitu kelebihan dan keterbatasan, keterbatasan buku dilihat dari sudut pandang metakognitif Flavell masih banyak pengalaman metakognitif yang belum dicapai oleh siswa diantaranya penentuan strategi masih diberikan oleh guru, tidak sesuai bagi siswa yang berpikir analisis.

B. Saran

Dalam rangka perbaikan pada buku bahasa Arab jenjang madrasah aliyah yang diorientasikan untuk membekali kemampuan berfikir tingkat tinggi pada peserta didik, saran yang dapat penulis sampaikan dalam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan teori metakognitif dalam penggunaan bahan ajar atau proses pembelajaran di dalam kelas, baik secara eksplisit dan implisit.
2. Pada penelitian yang membahas pengembangan bahan ajar atau teori metakognitif disarankan untuk menyusun bahan ajar secara proporsional. Dalam perspektif metakognitif terdapat beberapa indikator yang semestinya disusun secara proporsional sesuai dengan tingkatan belajar peserta didik. Berdasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan masih banyak yang perlu pengembangan baik dari

komponen pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif.

3. Buku membuat nahwu hidup strategi baru untuk mengajar bahasa Arab generasi baru telah memunculkan pendekatan metakognitif, namun masih banyak yang masih bergantung kepada guru, karena metakognitif perspektif Flvell yang diinginkan ialah guru sebagai pembimbing yang mampu memberikan stimulus kepada siswa untuk sadar tentang proses berpikirnya.

C. Kata Penutup

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi praktik pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kesadaran dan kendali metakognitif belajar peserta didik. Peneliti menyadari bahwa saran pengembangan bahan ajar ini memiliki keterbatasan sampel dan konteks penelitian masih memerlukan kajian lebih lanjut. Akhirnya, semoga bahan ajar ini dapat digunakan secara luas dan memacu penelitian-penelitian baru yang semakin memperkaya khazanah pendidikan metakognitif di Indonesia.

Demikianlah tesis ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian berikutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- الدليمي, كامل محمود. "أساليب تدريس قواعد اللغة العربية." دار المناهج. عمان. 2004
- 'Aisyi, Alivia Nadatul. "Aspek Metakognisi Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Di Jember." *Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret, 2021.
- A. Mualif. "Metodologi Pembelajaran Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *AL - HIKMAH* 1, no. 1 (2019).
- Abdillah. M, Fardan, and Azizul Hakim. "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Praktis Bagi Siswa Muslim Di Papua Barat." *Al-Mashadir* 1, no. 1 (2021): 15–29.
- Akla. "Desain Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Cerita Rakyat Untuk Tingkat Madrasah Ibtidaiyah." *AKADEMIKA* 21, no. 1 (2016).
- Al-Mubassyir, Muhammad. "Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab Daring Perspektif Rusydi Ahmad Thu'aimah." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 8, no. 1 (2023): 80–94.
- Annova, Fauzana, Zulmuqim, and Yasmadi. "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Connected Model." *Ensiklopedia Of Journal* 5, no. 3 (2023): 1–19.
- Anwar, Khaerul. "Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dan J.S. Bruner Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Madaniyah* 13, no. 2 (2023): 204–223.
- Arifa, Zakiah, and Dewi Chamidah. "Pengembangan Bahan Ajar Qowaid Bahasa Arab Berbasis Mind Map Untuk Tingkat Perguruan Tinggi." *El-Qudwah* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Asiah, and Zamroni. "Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Indonesia." *Benjole:Borneo Journal of Language and Education* 2, no. 2 (2022): 170–185.
- Bahtera, M. "Pendekatan Metakognitif Pada Pembelajaran Diferensial Di Kelas XII SMK SMTI Banda Aceh." *Jurnal Serambi PTK* VI, no. 1 (2019): 36–43.
- Cahyani, Aghnia, and Nurul Hanani. "Problematika Pembelajaran Jurumiyah Dalam Memahami Ilmu Bagi Santri Ulul Albab Manisrenggo Kediri." *Al -Makrifat* 7, no. 1 (2022): 100–120.
- Chrissanti, Maria Isabella, and Djamilah Bondan Widjajanti. "Keefektifan Pendekatan

- Metakognitif Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Minat Belajar Matematika.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015): 51–62.
- Djumingin, Sulastriningsih, Juanda, and Nurlindasari Tamsir. *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edited by Azis. Pertama. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022.
- Dodi, Limas. “Metode Pengajaran Nahwu Shorof; Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren.” *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013): 100–122.
- Flavell, John H. “Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry.” *American Psychologist* 34, no. 10 (1979): 906–911.
- Gultom, Maharani, and Dini Hariyati Adam. “Peningkatan Kemampuan Metakognitif Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Problem Based Learning Di MTs Negeri 1 Rantauprapat.” *Jurnal Jeumpa* 5, no. 2 (2018): 106–111.
- Hairuddin. “Akar Historis Ilmu Nahwu.” *al mahara jurnal pendidikan bahasa arab* 5, no. 1 (2019): 19–42.
- Hajar, Hendar Ibnu, and Hendri Abdul Qohar. “Pendekatan Inovatif Untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Bagi Peserta Didik.” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Reseach and Development* 6, no. 6 (2024): 2995–3009.
- Hakim, Arif Rahman. “Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20.” *Al-Maqoyis* 1, no. 1 (2013).
- Hamid, M. Abdul, Danial Hilmi, and M. Syaiful Mustofa. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100.
- Haniefa, Rifda. “Pendekatan Metakognitif Untuk Keterampilan Membaca Bahasa Arab.” *Ta’limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 1, no. 2 (2022): 151–164.
- Hatchi, Itgo, Dwi Aninditya Siregar, Lia Purnama Sari, and Suryadi Fajri. “PENDEKATAN METAKOGNITIF DALAM PROSES KEMAMPUAN HIGH ORDER THINKING SKILLS SISWA.” In *Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Pemabangunan Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Kearifan Lokal*, 415–428, 2019.
- Hayati, Najmi. “Kemahiran Metakognitif Siswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Dalam Pelajaran Bahasa Arab.” In *Natiolanism, Community, Development Dan*

Ethnic Relations. Malaysia, 2017.

Al Ihwah, Ismail. Mardiah Astuti. “Integrasi Pendekatan Empirisme Dan Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital.” *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 (2024): 281.

Imran, Nadya Setyastuti, Erni Ekafitria Bahar, Awi Dassa, and Muhammad Arafah. “Efektifitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Metakognitif.” *Kognitif* 4, no. June (2024): 512–522.

Indarini, Endang, Tri Sadono, and Maria Evangeli Onate. “Pengetahuan Metakognitif Untuk Pendidik Dan Peserta Didik.” *Satya Widya* 29, no. 1 (2013): 40.

Isa, Abdullah. “Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (2021): 106–107. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>

Jamil, Husnaini, Nur Agung, and Takdir Takdir. “Penyusunan Materi Ajar Al Nahw Al Whazhifi Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Mahasiswa PAI IAI Muhammadiyah Sinjai.” *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 175–196.

Khikmah, Eka Nur, Fikri Hamdani Ubaidilah, and Kisno Umbar. “Problematisasi Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat Tangerang Selatan.” *Lugatuna: jurnal pendidikan dan ilmu bahasa arab* 2, no. 1 (2023): 28–42.

Khoiri, Khabibul. “Studi Komparatif Metode Qiyasiyah Dan Istiqroiyyah Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren.” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 14064–14070.

Lestari, Endang Sri. “Model Pembelajaran Konstruktivis Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2647–2653.

Lestari, Raras Budiarti, Hepsi Nindiasari, and Abdul Fatah. “Penerapan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sma Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Kognitif.” *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 134.

Lestari, Triana, Yulianti Nurhasanah, and Asep Herry Hernawan. “Analisis Kemampuan

- Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2724–2737.
- Lubis, Rida Nelviani, Asrin Lubis, and Asmin Asmin. “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Pendekatan Metakognitif Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self-Confidence Matematis Siswa.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2022): 27–38.
- Lutvaidah, Ukti. “Pengaruh Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 3 (2016): 279–285.
- Magdalena, Ina, Riana Okta Prabandani, Emilia Septia Rini, Maulidia Ayu Fitriani, and Amelia Agdira Putri. “Analisis Pengembangan Bahan Ajar.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 170–187. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Mahbubbi, Abdillah. “Metode Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Dan Kontemporer (Analisis Komparatif).” *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 9, no. Desember (2024): 129.
- Makmur, Warni, Aloysius Duran Corebima, and Abdul Gofur. “Hubungan Antara Keterampilan Metakognitif Dan Retensi Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning.” *jurnal pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan* 4, no. 7 (2019): 892–896.
- Mara Doli Nasution, Elfrianto Nasution, Feri Haryati. “Pengembangan Bahan Ajar Metode Numerik Dengan Pendekatan Metakognitif Berbantuan MATLAB.” *Mosharafa* 6 (2017): 1–6.
- Mawaddah, NE, Hardi Suyitno, and Kartono Kartono. “Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Metakognisi Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.” *Unnes Journal of Research Mathematics Education* 4, no. 1 (2019): 10–17.
- Mawaddah, Siti Lum’atul. “Problematisa Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Di Era Modern.” *maharaat: Jurnal pendidikan bahasa arab* 4, no. 2 (2022): 102–119.
- Muhamimin, Abu Bakar, and Efry Mindayula. “Pengembangan Bahan Ajar E-Book Berbasis

- Metakognisi Menggunakan 3D Page Flip Pada Materi Reaksi Redoks di Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Muaro.” *J.Indo. Soc. Integ. Chem.* 8, no. 1 (2016): 32–40.
- Muizzuddin, Mochamad. “Aktualisasi Penggunaan Metode Dan Pengembangan Materi Nahwu Di Pondok Pesantren Salafi Al-Fathaniyyah Serang.” *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2021): 1.
- Munajat, Fuad. “Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional.” *Arabia* 7, no. 1 (2015).
- Mustaufiy, Ahmad Syagif Hannany. “Signifikasi Kontekstualisasi Bahan Ajar Bahasa Arab Bagi Penutur Non Arab.” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2020): 35–46.
- Musthofiyah, Siti Niswatul, Agus Suprijono, Khusnul Khotimah, and Ali Imron. “Pengaruh Pembelajaran Transformatif Berbasis Kognitif Rasional Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep-Konsep Dasar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Labschool UNESA 3.” *DIALEKTIKA* 4, no. 3 (2024): 151–164.
- Nasiruddin. “Metode Pembelajaran Qawâ’id (Nahwu-Sharaf) Dengan Pendekatan Integrated System.” *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 102–114.
- Nuryanto, Ahmad Rifa’i, and Abbas Sofwan Matlail Fajar. “The Development of Nahwu Teaching Materials Based on Mind Maps Using the ADDIE Model.” *Naatiq: Journal of Arabic Education* 1, no. 1 (2024): 35–47. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Ochilova, V R. “Metacognition and Its History.” *Frontline Social Sciences and History Journal* 1, no. July (2021): 18–44.
- Pertiwi, Putri Dwi, Heni Pujiastuti, and Maman Fathurohman. “Implementasi Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika : Systematic Literature Review.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7904–7918.
- Perwitasari, Suci, dan Akbar, and Suci Perwitasari Pendidikan Dasar. “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual.” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2018): 278–285. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Rasyidi, Zam Zam. “Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif Pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan.” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (2020): 103–116.

- Ridlo, Ubaid. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi Al Qowaid Al Nahwiyah." *AL-MA'RIFAH* 12, no. 2 (2015).
- Ronny Mahmuddin, and Chamdar Nur. "Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 136–144.
- Saraswati, Ananda Nova, and Muassonah. "Implementasi Permainan 'Super Deal' Dalam Pembelajaran Nahwu (Bab Tawabi') Di PP. AL-Hikmah Al-Fathimiyah Merjosari, Lowokwaru Malang." *Shaut al Arabiyyah* 12, no. 1 (2024): 107–120.
- Sari, Ana Wahyuning. "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016." *Lisanul Arab : Journal of Arabic Learning And Teaching* 6, no. 1 (2017): 16–20.
- Sarjani, Andi Irma, Edi Saputro, D. Nurfajrin Ningsih, Herlina Sunarti, and Yessy Harun. "Pendekatan Psikolinguistik Dan Faktor Psikologis Terhadap Pola Interaksii Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Taiyou* 02, no. 01 (2003): 77–89.
- Satrio. *Pengembangan Desain Materi Ajar Bahasa Arab*. Edited by Doni Septian. STAIN SAR Press. Pertama. Vol. 11. Kepulauan Riau: STAIN SAR PRESS, 2020. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>
- Schraw, Gregory, and David Moshman. "Metacognitive Theories." *Educational Psychology Papers and Publications*, no. December 1995 (1995).
- Sehri, Ahmad. "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 1 (2010): 47.
- Shidqi, Muhammad Husni, and Adam Mudinillah. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Education and development* 9, no. 3 (2021): 171.
- Solihin, Ihin. "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung." *jurnal al-Tsaqafa* 14 (2017): 372.
- Syagif, Ahmad. "Teori Beban Kognitif John Sweller dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar." *FASHLUNA* 5, no. 2 (September 29, 2024): 93–105. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/883>.

- Syaifudin. “Pengaruh Pendekatan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2018): 1–10.
- Syairi, Khairi Abu. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab.” *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 5166. http://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/65.
- Tania, Elis, and Rohmatun Lukluk Isnaini. “Keterampilan Membaca Bahasa Arab Dalam Pendekatan Metakognitif.” *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2023): 204–222.
- Ulhaq, Nadia, and Lahmuddin Lubis. “Penyusunan Materi Ajar Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa.” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1202–1211.
- Wahyono, Imam. “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pemebelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember.” *Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2019).
- Yanuarsih, Ichi Nurjanah. “Penerapan Pendekatan Metakognitif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Palimanan.” *Jurnal Educatio* 6, no. 2 (2020): 510–515.
- Yuni Amalia, Wafiq Azizah Ashari, Syifa Wiri Tanaya, Muhammad Zaky Fahmi. “Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Untuk Penutur Non-Arab.” *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2025): 28.
- Yunisa, Melinda. “Problernatika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Kelas X Madrasah Aliyah Laboratium Jambi.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 03, no. 2 (2022).
- Zulfikar, Ryan Nizar. “Analisis Strategi Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika.” *Jurnal Ilmiah Iqro* 13, no. 1 (2019): 64–71.